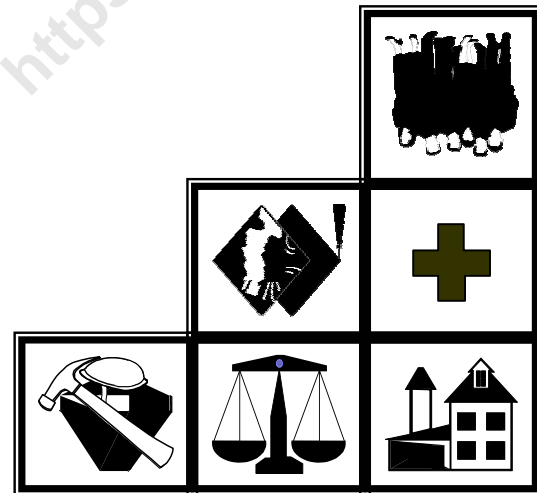


Katalog BPS : 4103.53

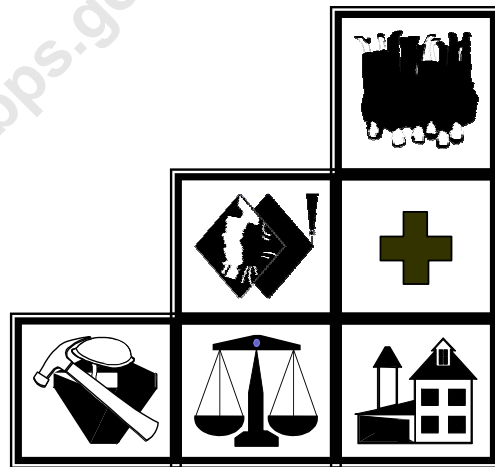
**INDIKATOR
KESEJAHTERAAN RAKYAT
NUSA TENGGARA TIMUR
2005**



BPS

**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
NUSA TENGGARA TIMUR
2005**



<https://ntt.bps.go.id>

**INDIKATOR
KESEJAHTERAAN RAKYAT
NUSA TENGGARA TIMUR 2005**

No ISSN : 0215-4641

No. Publikasi : 53520.0001

No Katalog : 4103.53

Ukuran Buku : 28 cm x 21 cm

Jumlah halaman : 107

N a s k a h : Bidang Kependudukan

Gambar Kulit : Bidang Kependudukan

Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dicetak oleh : CV SILVIA

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Guna memenuhi kebutuhan pengguna data statistik, khususnya data Statistik Sosial, maka Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur kembali menerbitkan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (INKESRA) Nusa Tenggara Timur Tahun 2005.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan rangkuman berbagai data dasar yang bersumber dari Sensus dan Survei yang dilakukan oleh BPS serta dari data sekunder lainnya.

Maksud penerbitan publikasi ini adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan kesejahteraan rakyat Nusa Tenggara Timur dari tahun ke tahun. Dengan demikian diharapkan publikasi ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pengambilan kebijakan di Bidang Kesejahteraan Rakyat maupun sebagai acuan penelitian selanjutnya. Namun disadari bahwa publikasi ini belum sepenuhnya memuaskan, sehingga kritik dan saran dari berbagai pihak kami harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya kami menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan publikasi ini.

Kupang, September 2005

Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur
Kepala,

Ir. Poltak Sutrisno Siahaan
NIP 340 004 375

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	ix
Pendahuluan	1
1. Kependudukan	6
2. Ketenagakerjaan	23
3. Pendidikan	36
4. Kesehatan	50
5. G i z i	68
6. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah tangga	80
7. Perumahan dan Lingkungan	88
Daftar Pustaka	98

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal.
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
1.1	Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Pertumbuhannya per Kabupaten 1980, 1990, 2000, 2004 dan 2005.....	11
1.2	Proyeksi Penduduk NTT per Kabupaten 2006-2010.....	12
1.3	Persentase Luas Daerah, Kepadatan Penduduk dan Persentase Penduduk di daerah Perkotaan menurut kabupaten di NTT 2003, 2004 dan 2005	13
1.4.1	Jumlah dan Persentase Penduduk NTT menurut Umur dan Jenis Kelamin 2005	14
1.5	Angka Beban Tanggungan Anak dan Lanjut Usia menurut Kabupaten di NTT 2004 dan 2005	15
1.6	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota di NTT 2002, 2003, 2004 dan 2005.....	16
1.7	Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR) dan Angka Kelahiran Total (TFR) di NTT 1986-2004	17
1.7.1	Perkiraan Angka Kelahiran Total (TFR) Menurut Kabupaten di NTT 1989-2004	17
1.8	Banyaknya Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Golongan Umur dan Pernah/tidaknya Menggunakan/ Memakai Alat KB di NTT 2005	18
1.9	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Golongan Umur dan Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan/Dipakai di NTT 2005	18
1.10	Migran NTT Menurut Hasil Sensus Penduduk 1990 dan 2000	19
2.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu 2002-2005.....	26
2.2	Jumlah dan Persentase Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur 2002, 2003, 2004 dan 2005	27
2.3	Jumlah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk NTT 2002, 2003, 2004 dan 2005	27
2.4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin 2004 dan 2005	28
2.5	Tingkat Pengangguran di NTT menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin 2004 dan 2005	29
2.6	Penduduk NTT Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2002-2005.....	30

2.6.1	Penduduk NTT Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2002-2005	31
2.7	Jumlah dan Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2002-2005.....	32
2.8	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama di NTT 2004 dan 2005	33
3.1	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf Menurut Tipe Daerah di NTT 2003, 2004 dan 2005	39
3.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf Menurut Kabupaten dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di NTT 2003, 2004 dan 2005	40
3.3	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di NTT 2003, 2004 dan 2005	40
3.4	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di NTT 2003, 2004 dan 2005.....	41
3.5	Rasio Murid-Guru di NTT menurut Kabupaten dan Tingkat Sekolah 2001/2002 - 2003/2004	42
3.6	Rata-Rata Banyaknya Murid per Sekolah di NTT menurut Kabupaten dan Sekolah 2001/2002 – 2003/2004.....	43
3.7	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang masih Sekolah di NTT menurut Golongan Umur dan Tipe Daerah 2003, 2004 dan 2005	44
3.8	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah di NTT menurut Kabupaten dan Tipe Daerah 2003, 2004 dan 2005.....	45
3.9	Persentase Penduduk yang masih Sekolah di NTT menurut Jenis Kelamin dan Golongan Umur 2003, 2004 dan 2005	46
3.10	Persentase Penduduk yang Masih Sekolah di NTT menurut Daerah Tempat Tinggal dan Golongan Umur 2003, 2004 dan 2005	46
3.11	Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten dan Bahasa yang Dipakai Sehari-hari di NTT 1980, 1990 dan 1995	47
4.1	Banyaknya Rumah Sakit, Puskesmas dan Balai Pengobatan di NTT 2003-2005	55
4.2	Banyaknya Puskesmas dan Puskesmas Pembantu serta Posyandu di NTT menurut Kabupaten 2004 dan 2005	56
4.3	Banyaknya Tenaga Kesehatan di NTT 2003-2005.....	57
4.4	Angka Kematian Bayi per 1000 Kelahiran menurut kabupaten di NTT 1999, 2002 dan 2004	57
4.5	Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Kabupaten 2005	58
4.6	Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran dan Kabupaten 2005	59

4.7	Anak usia 2-4 tahun yang Pernah Disusui Menurut Kabupaten dan lamanya Disusui 2005	60
4.8	Persentase Balita yang Pernah Disusui Menurut Kabupaten dan lamanya Disusui 2005	61
4.9	Banyaknya Anak Balita Menurut Kabupaten dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi 2005	62
4.10	Persentase Anak Balita Menurut Kabupaten dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi 2005	63
4.11	Rata-rata Harapan Hidup Pada Waktu Lahir menurut Kabupaten di NTT 1999, 2002 dan 2004	64
4.12	Persentase Penduduk yang mengalami keluhan selama sebulan yang Lalu menurut kabupaten dan jenis keluhan kesehatan 2005	65
5.1	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Kota)	70
5.2	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Pedesaan)	71
5.3	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Kota + Pedesaan)	72
5.4	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Kota)	73
5.5	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Pedesaan)	74
5.6	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Kota + Pedesaan)	75
5.7	Konsumsi Rata-Rata Kalori sehari di NTT menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita per Bulan dan Daerah 2002 dan 2005	76
5.8	Konsumsi Rata-Rata Protein sehari di NTT menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita per Bulan dan Daerah 2002 dan 2005	77
5.9	Persentase Balita menurut Status Gizi NTT tahun 1992 - 2005	78
6.1	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Tipe Daerah di NTT 1993-2005	83
6.2	Persentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Makanan menurut Jenis Pengeluaran di NTT 1996-2005	84
6.3	Persentase Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan untuk Bukan Makanan menurut Jenis Pengeluaran di NTT 1996-2005	85
6.4	Persentase Pengeluaran yang "Diperoleh" oleh Berbagai Kelompok Penduduk dan Koefisien Gini di NTT 1990-2005	86
7.1	Persentase Rumah Tangga menurut menurut beberapa fasilitas perumahan Di Provinsi NTT 2002,2003 dan 2004	91

7.2	Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/kota Jenis Penerangan yang digunakan di Provinsi NTT 2002, 2003 dan 2004.....	92
7.3	Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten dan Sumber air minum di Provinsi NTT 2002, 2003 dan 2004	93
7.4	Persentase Rumah Tangga menurut kabupaten dan luas lantai di Provinsi NTT 2002, 2003 dan 2004.....	94
7.5	Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten dan jenis bahan bakar untuk memasak, penrangan dan transportasi di Provinsi NTT 2004	95
7.6	Persentase Rumah Tangga menurut barang Rumah Tangga yang dikuasai di Provinsi NTT dan Daerah 1990, 1995	96

<https://ntt.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1.1	Piramida Penduduk NTT menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin 2000 dan 2004	20
1.2	Pola Fertilitas menurut Umur Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 1990, 2000 dan SUPAS 1995	21
1.3	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin, menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan 2004	22
2.1	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kegiatan 2002,2003 dan 2004	34
2.2	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2003, 2004 dan 2005.....	35
3.1	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf 2003, 2004, dan 2005	48
3.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2003, 2004, dan 2005.....	49
4.1	Banyaknya Fasilitas Kesehatan di NTT 2002-2004.....	66
4.2	Banyaknya Tenaga Kesehatan di NTT 2001-2003	67
5.1	Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita menurut Jenis Makanan 1987-1996	79
6.1	Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan 1993-2005	87
7.1	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Penerangan dan Sumber Air Minum 2005	97

PENDAHULUAN

1. Ruang Lingkup

Indikator Kesejahteraan Rakyat Nusa Tenggara Timur 2005 ini merupakan lanjutan dari seri publikasi yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Untuk mengetahui perkembangan kesejahteraan rakyat secara garis besar, diperlukan pengelompokan beberapa masalah sosial yang penting. Penyajian masalah sosial tersebut dibagi dalam 7 (tujuh) kelompok, yaitu :

1. Kependudukan
2. Angkatan Kerja
3. Pendidikan
4. Kesehatan
5. G i z i
6. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga
7. Perumahan dan Lingkungan

Indikator yang disajikan pada dasarnya berbentuk deskriptif yang telah dipilih, dengan harapan dapat menggambarkan suatu keadaan kesejahteraan yang terjadi dalam masyarakat.

Ada beberapa tabel yang dimuat kembali dalam publikasi ini, seperti data analisis angka kelahiran, kematian dan keadaan perumahan karena tidak tersedia hasil penghitungan dari survei terkait.

Bentuk penyajian data, selain tabel dasar, pada beberapa kelompok disajikan ukuran statistik yang lazim dipergunakan seperti persentase, rasio, proporsi, rata-rata yang kesemuanya ditujukan untuk memperjelas perubahan yang terjadi.

2. Sumber Data

Sumber data utama Indikator Kesejahteraan Rakyat NTT 2005 ini adalah Sensus Penduduk (SP), Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) dan beberapa survei lainnya. Semua sumber data tersebut bersifat primer (dikumpulkan dan diolah sendiri oleh BPS). Selain itu juga dipergunakan data sekunder atau data yang berasal dari luar BPS/BPS Provinsi NTT.

Semua sumber data primer tersebut di atas sebenarnya mempunyai keterbatasan sebagai sumber informasi bagi publikasi tahunan seperti buku ini. Pengumpulan data SP dilakukan 10 tahun sekali, sedangkan data SUSENAS, walaupun sudah dapat menggambarkan keadaan tingkat kabupaten, ukuran sampelnya masih relatif kecil. Demikian juga dengan data Sakernas yang menggambarkan keadaan ketenagakerjaan, ukuran sampel-nyapun relatif kecil. Gambaran lebih lanjut mengenai sumber data akan dijelaskan berikut ini.

a. Sensus Penduduk (SP)

Sensus Penduduk (SP) merupakan proyek nasional yang dilakukan setiap 10 tahun untuk mengumpulkan data penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Dalam publikasi ini data yang banyak digunakan adalah data hasil SP 1990 dan SP 2000.

Dalam Sensus Penduduk (SP) tersebut digunakan dua cara pencacahan, yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia pada saat pencacahan, baik Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal Indonesia berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Sementara pencacahan sampel diarahkan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai karakteristik sosial kependudukan.

b. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Kegiatan SUSENAS di NTT dimulai tahun 1976, sementara di beberapa propinsi lain sudah dimulai sejak 1963. Dalam SUSENAS dikumpulkan berbagai informasi seperti kependudukan, kesehatan, fertilitas, pengeluaran rumah tangga, kriminalitas, serta perumahan dan lingkungan. Ciri-ciri terpenting penduduk seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, hubungan dengan kepala rumah tangga, dan pendidikan dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) yang dikumpulkan setiap tahun. Keterangan lainnya yang lebih rinci dikumpulkan melalui pertanyaan modul yang jenisnya berganti/berbeda setiap tahun dan tiga tahun kemudian modul yang sama akan dikumpulkan kembali.

Data modul dikelompokkan sebagai berikut :

- (1) Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga,
- (2) Sosial budaya dan kesejahteraan termasuk kriminalitas dan perjalanan,
- (3) Kesehatan, pendidikan (termasuk biaya pendidikan), gizi/kesehatan balita serta perumahan dan lingkungan hidup.

Ukuran sampel SUSENAS sampai dengan tahun 1992 hanya dapat menggambarkan keadaan propinsi (sekitar 1 800 rumah tangga), kecuali tahun 1987 yang diperbesar sampelnya sehingga estimasinya sampai tingkat kabupaten. Sejak tahun 1993 sampel SUSENAS "Kor" diperbesar menjadi 7 936 rumah tangga, namun untuk sampel SUSENAS "Modul" tetap seperti tahun sebelumnya yakni 1 792 sampel rumahtangga.

c. Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali dilaksanakan tahun 1976. sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan baik dalam periode pencacahan maupun cakupan sampel wilayah dan rumah tangga. Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, dan 2002 sampai dengan 2004 selain secara triwulanan juga dilaksanakan secara tahunan. Mulai tahun 2005 Sakernas dilaksanakan secara semesteran, yakni Semester I pada bulan Februari dan Semester II pada bulan Agustus. Jumlah sampel-nya pun relatif kecil, hanya 1.792 rumahtangga setiap semesternya.

d. Sumber Data lainnya

Selain data primer BPS/BPS Propinsi NTT, dalam publikasi ini digunakan juga data sekunder yang berasal dari catatan administrasi Kanwil/Dinas/Instansi pemerintah di luar BPS, antara lain data dari Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan , BKKBN Propinsi, dan lain-lain.

3. Istilah Teknis

Istilah teknis yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut :

KEPENDUDUKAN

- Perkotaan* : Karakteristik sosio ekonomik dari unit wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan tadi dibuat dengan sistem skoring tertentu (lihat Hananto dan Sutanto, 1983, untuk keterangan lebih rinci). Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.
- Kepadatan Penduduk* : Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi. (perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah)
- Rasio Anak-Wanita* : Rata-rata banyaknya anak di bawah usia 5 tahun per 1000 wanita usia subur (15-49 tahun).
- Rasio Jenis Kelamin* : Rasio antara banyaknya laki-laki dengan banyaknya wanita (biasanya dikalikan 100).
- Angka Beban Tanggungan Anak* : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk anak-anak (0-14 tahun) dengan penduduk berumur 15-64 tahun dikalikan 100.
- Angka Beban Tanggungan Lanjut Usia* : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) dengan penduduk berumur 15-64 tahun dikalikan 100.
- Angka Kelahiran Menurut Umur* : Banyaknya kelahiran per 1000 wanita dari golongan umur tertentu.
- Angka Kelahiran Total* : Banyaknya anak yang diperkirakan/dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu.
- Metode Kontrasepsi* : Cara/alat pencegah kehamilan.
- Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)* : Orang yang mempraktekkan salah satu Metode Kontrasepsi.
- Migrasi semasa hidup* : Seseorang dikatakan migran semasa hidup apabila orang tersebut dicacah di suatu propinsi yang bukan propinsi tempat kelahirannya.
- Migrasi Risen* : Seseorang yang dicacah di suatu propinsi yang bukan propinsi tempat tinggalnya 5 tahun yang lalu.

KESEHATAN

- Angka Kematian Bayi* : Besarnya probabilita bayi meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun (biasanya dinyatakan dengan per 1 000 kelahiran).
- Angka Harapan Hidup Pada waktu Lahir* : Suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk.

Pendidikan

- Melek Huruf* : Penduduk 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin atau lainnya
- Buta Huruf* : Penduduk 10 tahun keatas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin atau lainnya
- Rasio Murid Guru* : Rasio /perbandingan antara jumlah murid dan guru

GIZI

Penyediaan kalori atau protein : Penyediaan kalori atau protein per orang per hari untuk konsumsi dalam negeri.

Konsumsi kalori atau protein : Banyaknya kalori atau protein yang benar-benar dikonsumsi per orang per hari.

Status Gizi : Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari tinggi/berat badan menurut umur. Kategorisasi status gizi ini dibuat berdasarkan standar Harvard.

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Konsumsi Makanan : Konsumsi makanan dalam segala bentuknya yang mungkin dimakan.

Pengeluaran : Pengeluaran per kapita untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Koefisien Gini : Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai gini rasio terletak antara nol (yang mencerminkan pemerataan sempurna) dan satu (yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna).

KETANAGAKERJAAN

Penduduk Usia Kerja : Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Bekerja : Melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam selama seminggu dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk kelompok penduduk yang bekerja.
Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan.

Angkatan Kerja : Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja : Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Penganggur : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15-64 tahun) dikalikan 100.

Angka Beban Tanggungan : Perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persentase

Tingkat Pengangguran Terbuka : Perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persentase

1.KEPENDUDUKAN

<https://ntt.bps.go.id>

1. KEPENDUDUKAN

1.1 Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan

Pertambahan penduduk Nusa Tenggara Timur (NTT) cukup pesat dalam dua dekade terakhir. Pada tahun 1980 jumlah penduduk NTT sebanyak 2.7 juta orang, meningkat menjadi 3.8 juta orang pada tahun 2000 dan pada tahun 2005 menjadi lebih dari 4.6 juta orang yang terdiri dari 2.12 juta penduduk laki-laki dan 2,14 juta penduduk perempuan. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu 1980-2000 telah terjadi penambahan penduduk sekitar 1 juta orang dan dalam kurun waktu 2000-2005 terjadi penambahan penduduk lebih dari 400 ribu orang. Jumlah penduduk antar kabupaten/kota cukup beragam. Pada tahun 2005 jumlah penduduk kabupaten Lembata terendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di NTT, yakni sebanyak 98 646 orang sementara Kabupaten Manggarai dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 500 860 orang.

Berdasarkan hasil sensus penduduk menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk untuk kurun waktu 1980-1990 sebesar 1,79 persen turun menjadi 1,74 persen pada kurun waktu 1990-2000, sementara tingkat pertumbuhan penduduk periode 2000 - 2005 kembali meningkat menjadi 1,87 persen. Tingkat pertumbuhan penduduk terendah periode 2000-2005 terdapat di Kabupaten Timor Tengah Selatan yaitu sebesar 0.25 persen. Kabupaten yang mengalami kenaikan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi yaitu Kabupaten Belu dari 1,73 persen pada kurun waktu 1990-2000 menjadi 6.89 persen pada kurun waktu 2000-2005. Kondisi ini dapat disebabkan antara lain oleh besarnya migrasi masuk mengingat wilayah ini menjadi tempat tujuan utama dari arus pendatang asal bekas Provinsi Timor Timur pasca jajak pendapat. Terdapat 5 kabupaten/kota yang mengalami penurunan tingkat pertumbuhan penduduk periode 2000 – 2005 dibanding periode sebelumnya, yaitu Kabupaten Sumba Barat, Sumba Timur, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara dan Alor. Penurunan ini sebagian besar disebabkan keluarnya tenaga potensial untuk mencari kerja di tempat lain.

1.2 Kepadatan Penduduk dan Urbanisasi

Salah satu ciri kependudukan di NTT adalah persebaran antar kabupaten/kota yang tidak seimbang. Hal ini sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Namun demikian di beberapa wilayah tampak adanya perubahan persentase distribusi penduduknya. Kabupaten Sumba Timur yang luasnya 15,00 persen dari luas wilayah NTT (hampir sama dengan luas Kabupaten Kupang dan Rote Ndao) hanya dihuni oleh 4.97 persen penduduk sedangkan Kota Kupang yang luasnya cuma 0,34 persen dihuni oleh sekitar 6,38 persen penduduk NTT tahun 2005.

Dengan persebaran penduduk yang tidak seimbang, maka kepadatan penduduk antar kabupaten menjadi beragam. Kabupaten Sumba Timur merupakan kabupaten dengan kepadatan penduduk terendah, yaitu hanya 30 orang per km² pada tahun 2005 sebaliknya Kota Kupang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi yaitu sebesar 1.696 orang per km² (Tabel 1.3) jauh diatas rata-rata kepadatan penduduk NTT yakni sebesar 90 orang per km².

Bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Pulau Jawa kepadatan penduduk di NTT belum berarti apa-apa. Namun karena terbatasnya lahan pertanian dan rendahnya produktifitas lahan, maka tingkat kepadatan agraris di NTT terutama di beberapa kabupaten menjadi salah satu kendala dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Pertambahan penduduk perkotaan di NTT cukup pesat dan mempunyai variasi yang cukup besar antar wilayah. Persentase penduduk yang tinggal di daerah kota naik dari 15.5 persen pada tahun 2000 menjadi 16.4 persen pada tahun 2005. Kabupaten/kota di NTT yang rasio penduduk perkotaannya paling besar pada tahun 2005 adalah Kota Kupang yakni sebesar 90,1 persen.

Tingginya pertambahan penduduk di daerah perkotaan disebabkan oleh: (1) pertumbuhan alami penduduk, walaupun diperkirakan tidak terlalu besar, karena fasilitas program keluarga berencana relatif banyak tersedia di daerah perkotaan; (2) adanya perluasan atau penambahan daerah perkotaan, artinya daerah (desa) yang sebelumnya berstatus daerah pedesaan saat ini menjadi daerah perkotaan; dan (3) terjadi urbanisasi dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan.

1.3 Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi umur penduduk di masa depan akan lebih banyak dipengaruhi oleh arah perkembangan kelahiran dan kematian karena penduduk yang ke luar dan yang masuk NTT dapat dikatakan seimbang. Jika tingkat kematian turun sedangkan tingkat kelahiran tidak, maka bagian penduduk yang tergolong anak-anak akan meningkat dan beban tanggungan juga akan naik sehingga efek positif dari pembangunan yang berhasil mungkin sedikit sekali terasa. Efek program keluarga berencana yang berhasil terhadap susunan penduduk baru terasa setelah sepuluh tahun (Iskandar, 1975;11).

Penduduk NTT tergolong penduduk muda karena persentase penduduk anak-anak (di bawah 15 tahun) cukup besar, sementara persentase penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) rendah. Persentase penduduk anak-anak di NTT pada tahun 2004 sebesar 36,7 persen dan turun menjadi 36,3 persen pada tahun 2005. Dengan demikian pada periode yang sama beban tanggungan anak yang sebesar 62,5 pada tahun 2004, telah menurun menjadi 61,7 pada tahun 2005. Sebaliknya pada periode yang sama, angka beban tanggungan lanjut usia meningkat dari 7,6 naik menjadi 8,4 persen.

Angka beban tanggungan, baik untuk anak-anak maupun lanjut usia cukup bervariasi antar kabupaten. Variasi tersebut, terutama beban tanggungan anak, menggambarkan variasi tingkat kelahiran dan tingkat kematian bayi. Tingkat kelahiran tinggi pada gilirannya menambah rasio penduduk berusia muda dan dengan demikian angka beban tanggungan anak akan semakin tinggi.

Biasanya rasio jenis kelamin pada waktu lahir di atas angka 100, artinya jumlah bayi laki-laki lebih banyak dari pada jumlah bayi perempuan. Selanjutnya sejalan dengan perkembangan umur (sampai umur belasan) maka rasio jenis kelamin ini turun mendekati angka 100. Pada umur selanjutnya jumlah penduduk perempuan biasanya melebihi banyaknya penduduk laki-laki, atau rasio jenis kelaminnya di bawah angka 100. Pola semacam ini biasanya dikaitkan dengan daya tahan hidup perempuan yang relatif lebih baik dari pada laki-laki.

Secara keseluruhan, tanpa melihat umur, penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Pada tahun 2003 rasio jenis kelamin penduduk NTT sebesar 100 namun menurun pada tahun 2004 dan 2005. Pada tahun 2004 rasio dan jenis kelamin sebesar 98 sedangkan pada tahun 2005 sebesar 99. Ini berarti pada tahun 2005 setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki atau penduduk laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

1.4 Angka Kelahiran dan Keluarga Berencana

Keberhasilan program keluarga berencana secara nasional telah diakui dunia. Keberhasilan ini tidak terkecuali terjadi juga di NTT. Pada tahun 2004 seorang wanita di NTT secara rata-rata melahirkan sekitar 3.49 orang anak jika ia hidup sampai akhir masa reproduksinya. Angka tersebut yang dikenal dengan istilah angka kelahiran total (TFR = *Total Fertility Rate*). Pada kurun waktu 1986 - 1989 angka kelahiran total (TFR) di NTT 4.61, kemudian menjadi 4.01 pada kurun waktu 1991-1994, dan 3.36 pada kurun waktu 1996-1999. Ada kecenderungan peningkatan TFR sejak tahun 2004.

Berdasarkan data Tabel 1.7.1, angka TFR tahun 2004 cukup bervariasi antar kabupaten. Angka TFR tertinggi terdapat di Kabupaten Sumba Barat yaitu sebesar 4,93 diatas TFR NTT dan yang terendah terdapat di Kabupaten Ende yaitu sebesar 2,50.

Keberhasilan dalam menurunkan tingkat kelahiran tidak terlepas dari keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2005, terdapat sebanyak 650 396 wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin. Dari jumlah tersebut sebanyak 33,8 persen sedang memakai/menggunakan alat/cara KB, dan sebesar 16,4 persen pernah memakai/menggunakannya (Tabel 1.8). Lebih jauh hasil SUSENAS 2005 tersebut mengungkapkan bahwa secara absolut wanita yang sedang menggunakan/memakai alat/cara KB banyak dari kelompok umur 30-34 tahun. Cara/alat KB yang digunakan/dipakai oleh para wanita tersebut hampir semuanya cara/alat KB modern, seperti suntikan, pil KB, IUD.

1.5 Mobilitas Penduduk

Migrasi antar propinsi dan keluar negeri tampaknya cukup berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan penduduk NTT. BPS memperkirakan bahwa tingkat migrasi neto rata-rata per tahun untuk Nusa Tenggara Timur antara tahun 1995-2000 sebesar – 1,69 per 1000 penduduk.

A. Migrasi Semasa Hidup

Keragaman kondisi dan potensi antar wilayah tempat tinggal dapat dilihat sebagai hal yang mendorong terjadinya mobilitas penduduk dalam bentuk migrasi. Dari sisi demografi, migrasi membawa pengaruh pada perubahan jumlah dan struktur penduduk, baik pada wilayah yang ditinggalkan maupun wilayah yang dituju.

Secara umum, migran semasa hidup diartikan sebagai penduduk yang pindah dari lahir ke tempat tinggal sekarang atau tempat tinggal sekarang bukan wilayah tempat kelahirannya. Migran masuk semasa hidup ke satu propinsi adalah penduduk yang tempat lahirnya di luar propinsi tersebut sedangkan migran keluar semasa hidup dari suatu propinsi adalah penduduk yang tempat lahir di propinsi tersebut dan sekarang berada di propinsi lain. Di Nusa Tenggara Timur dalam dekade terakhir ini telah terjadi pergeseran dalam volume dan arah migrasi semasa hidup, terutama untuk migrasi keluar. Arus migrasi keluar menurut hasil sensus penduduk terakhir (2000) sedikit menurun dibandingkan dengan tahun 1990.

Peningkatan banyaknya migran baik yang masuk maupun yang keluar tidak hanya terjadi secara absolut tetapi juga persentasenya. Fenomena lain yang tampak adalah banyaknya migran keluar lebih besar daripada migran masuk pada kedua hasil sensus tersebut. Dengan peningkatan migran keluar yang lebih tinggi daripada peningkatan migran masuk, maka migrasi semasa hidup neto yang tadinya (tahun 1990) sebesar - 1,62 persen, berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 menjadi - 1,69 persen.

B. Migrasi Risen

Berbeda dengan migrasi semasa hidup berdasarkan tempat lahir, migrasi risen menggambarkan perpindahan penduduk berdasarkan tempat tinggal dalam kurun waktu 5 tahun sebelum pencacahan.

Migran masuk risen ke satu propinsi adalah penduduk di dalam propinsi yang tempat tinggalnya 5 tahun lalu berada di luar propinsi tersebut. Migrasi keluar risen dari suatu propinsi adalah banyaknya penduduk di luar suatu propinsi yang lima tahun lalu tinggal di dalam propinsi tersebut. Tabel 1.10 menunjukkan bahwa selama 5 tahun sebelum sensus (Sensus Penduduk tahun 1990 dan tahun 2000), arus migran risen jauh lebih sedikit dibandingkan arus migrasi semasa hidup.

Pola migrasi risen relatif sama dengan pola migrasi semasa hidup, yaitu migrasi keluar lebih besar dibandingkan dengan migrasi masuk sehingga migrasi neto menjadi negatif yaitu sebesar -1,98 persen.

Tabel 1.1
Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Pertumbuhannya
per Kabupaten/Kota 1980, 1990, 2000, 2004 dan 2005

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk					Tingkat Pertumbuhan (%)		
	1980*)	1990*)	2000*)	2004	2005	1980-1990	1990-2000	2000-2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	232.101	291.921	365.200	393.075	403.834	2,32	2,26	2,03
02. Sumba Timur	123.078	152.946	190.450	200.378	206.261	2,20	2,22	1,61
03. Kupang	403.167	522.944	444.800	335.170	344.008	2,64	-	-
04. TTS	289.655	348.067	404.700	401.367	409.696	1,85	1,52	0,25
05. TTU	134.092	163.052	198.600	205.807	211.616	1,97	1,99	1,28
06. Belu	181.073	216.060	256.600	345.959	358.076	1,78	1,73	6,89
07. Alor	124.948	144.629	163.350	168.348	172.211	1,47	1,22	1,06
08. Lembata	-	-	85.570	97.196	98.646	-	-	2,88
09. Flores Timur	257.687	265.759	186.330	216.098	220.104	0,31	-	3,39
10. Sikka	219.656	246.867	264.650	276.668	281.345	1,17	0,70	1,23
11. Ende	201.609	218.841	230.150	238.396	241.929	0,82	0,51	1,00
12. Ngada	172.575	198.100	222.050	240.920	245.864	1,39	1,15	2,06
13. Manggarai	397.525	499.458	632.300	487.202	500.860	2,31	2,39	-
14. Rote Ndao	-	-	-	103.054	105.715	-	-	-
15. Manggarai Barat	-	-	-	183.528	188.724	-	-	-
71. Kota Kupang	-	-	238.150	262.699	271.405	-	-	2,65
N T T	2.737.166	3.268.644	3.882.900	4.155.865	4.260.294	1,79	1,74	1,87

Keterangan : *) Tidak termasuk penduduk tidak bertempat tinggal tetap, hasil Sensus Penduduk 1980, 1990 dan 2000
**) Hasil SUPAS 2005

Tabel 1.2
 Proyeksi Penduduk NTT Pertengahan Tahun Menurut Kabupaten/Kota
 Tahun 2006 – 2010

Kabupaten/Kota	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	410 943	418 910	426 657	434 548	442 585
02. Sumba Timur	210 496	215 194	219 804	224 513	229 323
03. Kupang	352 765	362 379	371 929	381 731	391 791
04. Timor T. Selatan	410 144	411 312	412 122	412 934	413 747
05. Timor T. Utara	213 101	214 970	216 667	218 377	220 100
06. Belu	385 465	415 674	447 860	482 538	519 901
07. Alor	174 431	176 989	179 427	181 899	184 405
08. Lembata	101 720	105 074	108 444	111 921	115 510
09. Flores Timur	227 446	235 444	243 510	251 853	260 482
10. Sikka	283 059	285 282	287 271	289 275	291 292
11. Ende	243 109	244 724	246 134	247 552	248 978
12. Ngada	250 697	256 072	261 334	266 705	272 185
13. Manggarai	511 977	524 256	536 361	548 745	561 415
14. Rote Ndao	108 406	111 360	114 295	117 307	120 399
15. Manggarai Barat	192 912	197 540	202 101	206 767	211 541
71. Kota Kupang	278 450	286 174	293 857	301 747	309 848
NTT	4 355 121	4 461 354	4 567 773	4 678 412	4 793 502

Tabel 1.3
 Persentase Luas Daerah, Kepadatan Penduduk dan Persentase Penduduk
 Di Daerah Perkotaan Menurut Kabupaten/Kota Di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2003 - 2005

Kabupaten/Kota	Luas (Km ²)		Penduduk Perkotaan (%)			Kepadatan (Org/Km ²)		
	Jumlah	%	2003	2004	2005	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	4.051,92	9,00	5.9	5.7	5,7	95	97	100
02. Sumba Timur	7.000,50	15,00	17.8	18.6	18,0	28	29	29
03. Kupang	5.898,26	12,00	1.8	1.1	-	56	57	58
04. TTS	3.947,00	8,00	6.8	7.3	7,4	101	102	104
05. TTU	2.669,66	6,00	6.1	6.5	6,3	76	77	79
06. Belu	2.445,57	5,00	16.0	21.5	22,2	138	141	146
07. Alor	2.864,60	6,00	16.4	17.3	16,9	58	59	60
08. Lembata	1.266,38	3,00	2.8	2.9	2,4	76	77	78
09. Flores Timur	1.812,85	4,00	13.7	14.6	14,7	118	119	121
10. Sikka	1.731,92	4,00	16.3	16.9	16,5	159	160	162
11. Ende	2.046,62	4,00	5.9	7.2	27,7	116	116	118
12. Ngada	3.037,88	6,00	6.9	7.2	7,2	78	79	81
13. Manggarai	4.188,90	9,00	9.1	10.2	10,1	114	116	120
14. Rote Ndao	1.280,00	3,00	-	-	5,0	79	81	83
15. Manggarai Barat	2.947,50	6,00	-	-	10,6	61	62	64
71. Kota Kupang	160,34	0,00	91.0	89.9	90,1	1605	1638	1693
N T T	47.349,90	100,00	15.5	16.4	16,4	86	88	90

Tabel 1.4.1
Jumlah dan Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur
Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 2005

U m u r	Laki-laki		Perempuan		Laki + Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 - 4	249.663	12,00	263.947	12,00	513.610	12,00
5 - 9	275.791	12,00	275.340	13,00	551.131	13,00
10 - 14	247.759	12,00	233.741	11,00	481.500	11,00
15 - 19	223.172	11,00	197.338	9,00	420.510	10,00
20 - 24	160.813	8,00	165.540	8,00	326.353	8,00
25 - 29	139.877	7,00	168.365	8,00	308.242	7,00
30 - 34	141.112	7,00	158.049	7,00	299.161	7,00
35 - 39	136.429	6,00	144.714	7,00	281.143	7,00
40 - 44	124.191	6,00	126.115	6,00	250.306	6,00
45 - 49	112.675	5,00	105.941	5,00	218.616	5,00
50 - 54	86.024	4,00	83.801	4,00	169.825	4,00
55 - 59	62.830	3,00	60.813	3,00	123.643	3,00
60 - 64	53.039	2,00	54.041	3,00	107.080	3,00
65 - 69	46.691	2,00	39.996	2,00	86.687	2,00
70 - 74	29.825	1,00	30.347	1,00	60.172	1,00
75	32.154	2,00	30.161	1,00	62.315	1,00
TT	-	-	-	-	-	-
Jumlah	2.122.045	100,00	2.138.249	100,00	4.260.294	100,00

Tabel 1.5
 Angka Beban Tanggungan Anak dan Lanjut Usia
 Menurut Kabupaten/Kota Di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2004 dan 2005
 (Orang/100 Usia Produktif)

Kabupaten	Anak		Lanjut Usia	
	2004	2005	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	75.4	77,5	7.5	7,9
02.Sumba Timur	64.3	60,7	9.5	8,5
03. Kupang	67.4	52,0	8.9	9,9
04.Timor T. Selatan	59.6	63,5	4.6	7,0
05. Timor T. Utara	61.3	58,6	7.8	11,1
06. Belu	68.2	69,8	7.0	8,5
07. Alor	55.8	54,5	8.5	7,6
08. Lembata	60.3	52,5	12.2	10,3
09. Flores Timur	61.4	60,3	10.8	11,8
10. Sikka	48.2	50,5	8.8	11,5
11. Ende	58.5	55,4	7.8	9,4
12. Ngada	64.6	65,8	10.3	10,1
13. Manggarai	71.5	75,3	6.3	5,9
14. Rote Ndao	51.5	58,1	10.9	9,2
15. Manggarai Barat	-	70,9	-	5,5
71. Kota Kupang	44.6	42,3	4.2	4,1
NTT	62.5	61,7	7.6	8,4

Tabel 1.6
Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota
Di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2002 - 2005
(Laki-laki/100 Perempuan)

Kabupaten	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	101	104	111	105
02. Sumba Timur	104	109	114	106
03. Kupang	98	112	108	100
04. TTS	98	99	96	98
05. TTU	99	103	98	97
06. Belu	100	101	99	101
07. Alor	101	95	98	103
08. Lembata	83	85	84	86
09. Flores Timur	92	94	88	93
10. Sikka	90	91	87	88
11. Ende	82	86	86	95
12. Ngada	98	101	94	98
13. Manggarai	97	101	98	103
14. Rote Ndao	-	-	112	100
15. Manggarai Barat	-	-	-	102
71. Kota Kupang	105	108	96	105
N T T	97	100	98	99

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2002 - 2005

Tabel 1.7
 Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR)
 Dan Angka Kelahiran Total (TFR) Di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1986-2005

Periode	A S F R							T F R
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1986-1989	43	194	241	210	143	69	22	4.608
1991-1994	42	185	213	179	112	53	20	4.013
1996-1999	34	136	171	152	104	52	24	3.366
2004/2005	21	156	178	168	117	46	11	3.490

Sumber : 1) Laporan indikator database 2004.

2) Hasil SUPAS 1995

3) Hasil SP 2000

Tabel 1.7.1
 Perkiraan Angka Kelahiran Total (TFR)
 Menurut Kabupaten Di Nusa Tenggara Timur Tahun 1989-2005

Kabupaten	1989-1990 *)	1995-1996 **)	2004/2005
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	5.60	4.99	4.93
02. Sumba Timur	4.15	4.08	3.78
03. Kupang	4.67	4.31	3.80
04. Timor T. Selatan	4.66	3.48	2.99
05. Timor T. Utara	3.45	3.54	3.65
06. Belu	4.46	4.48	3.63
07. Alor	3.86	3.45	2.85
08. Lembata	-	-	3.06
09. Flores Timur	3.92	2.97	3.39
10. Sikka	3.96	2.81	2.59
11. Ende	4.09	2.94	2.50
12. Ngada	3.93	3.57	3.39
13. Manggarai	5.03	4.34	4.25
71. Kota Kupang	-	-	2.54
Nusa Tenggara Timur	-	3.83	3.49

Catatan : *). Dihitung dari data Sensus Penduduk 1980 dan 1990 (metode Arriaga).

**). Dihitung dari data gabungan (SP'90 dan SUSENAS'96 - Metode Rele).

***). Laporan indikator database 2004/2005

Tabel 1.8
 Banyaknya Wanita berumur 15 - 49 Tahun Dan Berstatus Kawin
 Menurut Golongan Umur Dan Pernah/Tidaknya Menggunakan/Memakai Alat KB
 Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2005

Umur	Pernah Pakai		Sedang Pakai		Tidak Pernah Pakai		Jumlah	
	Banyaknya	%	Banyaknya	%	Banyaknya	%	Banyaknya	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
15-19	103	0,89	1.911	16,46	9.597	82,65	11.611	100,00
20-24	3.990	6,05	19.435	29,49	42.471	64,45	65.896	100,00
25-29	14.033	11,66	46.485	38,64	59.786	49,70	120.304	100,00
30-34	18.972	14,26	54.442	40,93	59.593	44,80	133.007	100,00
35-39	23.780	19,01	47.357	37,85	53.982	43,14	125.119	100,00
40-44	22.240	21,04	33.331	31,53	50.157	47,44	105.728	100,00
45-49	23.480	26,46	16.881	19,02	48.370	54,51	88.731	100,00
Jumlah	106.598	16,39	219.842	33,80	323.956	49,81	650.396	100,00

Sumber : Hasil olahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2005

Tabel 1.9
 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun Dan
 Berstatus Kawin Menurut Golongan Umur Dan Alat/Cara KB
 Yang Sedang Digunakan/Dipakai Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2005

U M U R	MOW/ Tubek- tomi	MOP/ Vasek- tomi	AKDR/ IUD	Sun- tikan	Susuk KB	Pil KB	Kondom / Intravag	Cara Tradi- sional	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
15 - 19	0,00	0,00	17,06	69,07	3,61	10,26	0,00	0,00	100,00
20 - 24	0,00	0,83	1,45	75,01	3,78	18,93	0,00	0,00	100,00
25 - 29	0,15	0,68	5,79	66,93	4,43	17,46	0,67	3,88	100,00
30 - 34	0,86	1,16	8,68	67,55	3,06	15,46	0,36	2,87	100,00
35 - 39	2,00	0,66	10,69	61,75	4,81	14,79	0,21	5,08	100,00
40 - 44	2,75	3,36	13,04	58,07	4,74	12,02	0,24	5,76	100,00
45 - 49	7,08	2,39	14,93	46,57	6,58	11,10	0,68	10,66	100,00
N T T	1,64	1,34	9,08	63,80	4,32	15,15	0,37	4,32	100,00

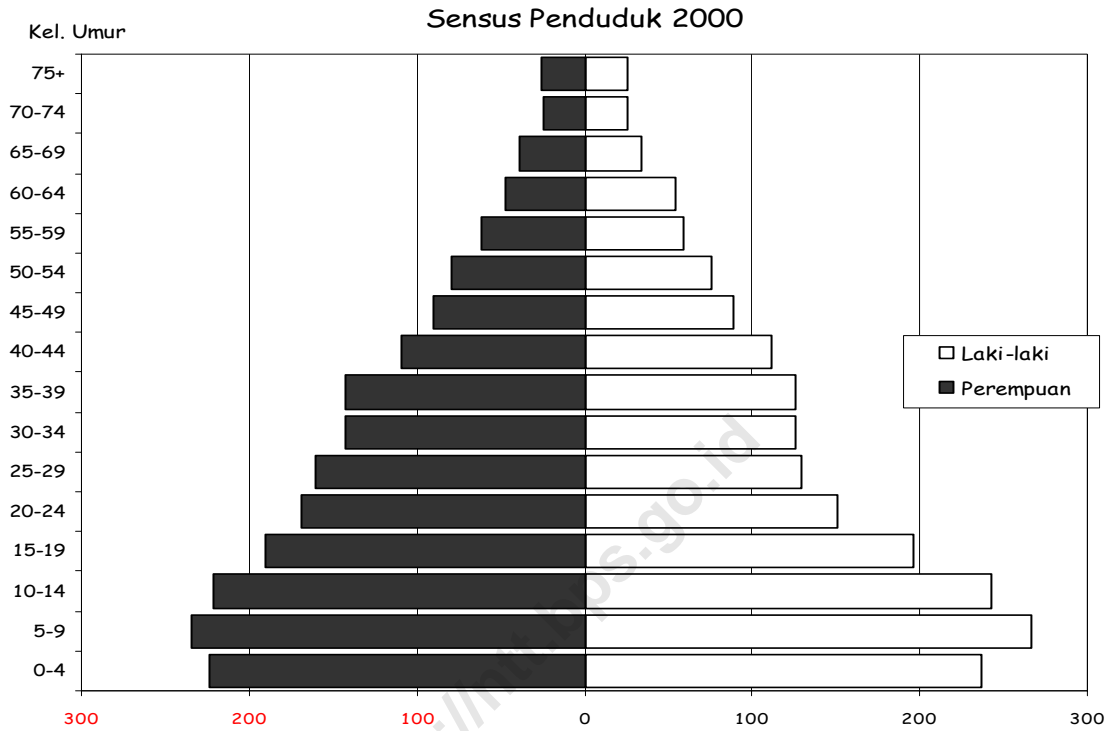
Sumber : - Hasil Olahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2005

Tabel 1.10
Migran Nusa Tenggara Timur Menurut
Hasil Sensus Penduduk 1980, 1990 dan 2000

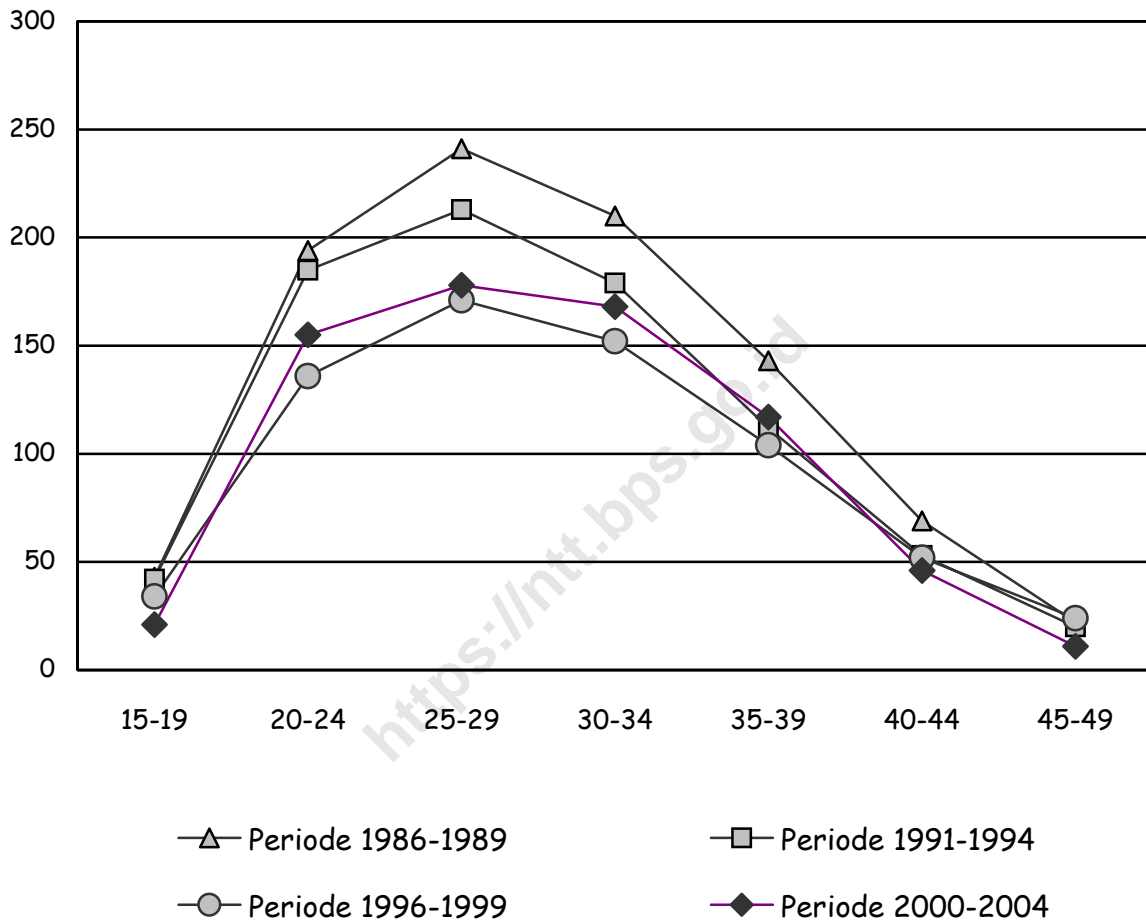
Jenis Migrasi	1980		1990		2000	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Migrasi Seumur Hidup (<i>Life Time Migration</i>)						
Migrasi Masuk	35.007	1,28	46.310	1,42	106.053	2,78
Migrasi Keluar	47.534	1,74	99.442	3,04	170.620	4,48
Migrasi Neto	-12.527	-0,46	-53.132	-1,62	-64.567	-1,69
2. Migran Risen (<i>Recent Migration</i>)						
Migrasi Masuk	23.291	1,00	23.819	0,85	69.910	2,12
Migrasi Keluar	34.713	1,49	45.620	1,63	145.484	3,82
Migrasi Neto	-11.422	-0,49	-21.801	-0,78	-75.574	-1,98

Sumber: Sensus Penduduk 1980, 1990 dan 2000

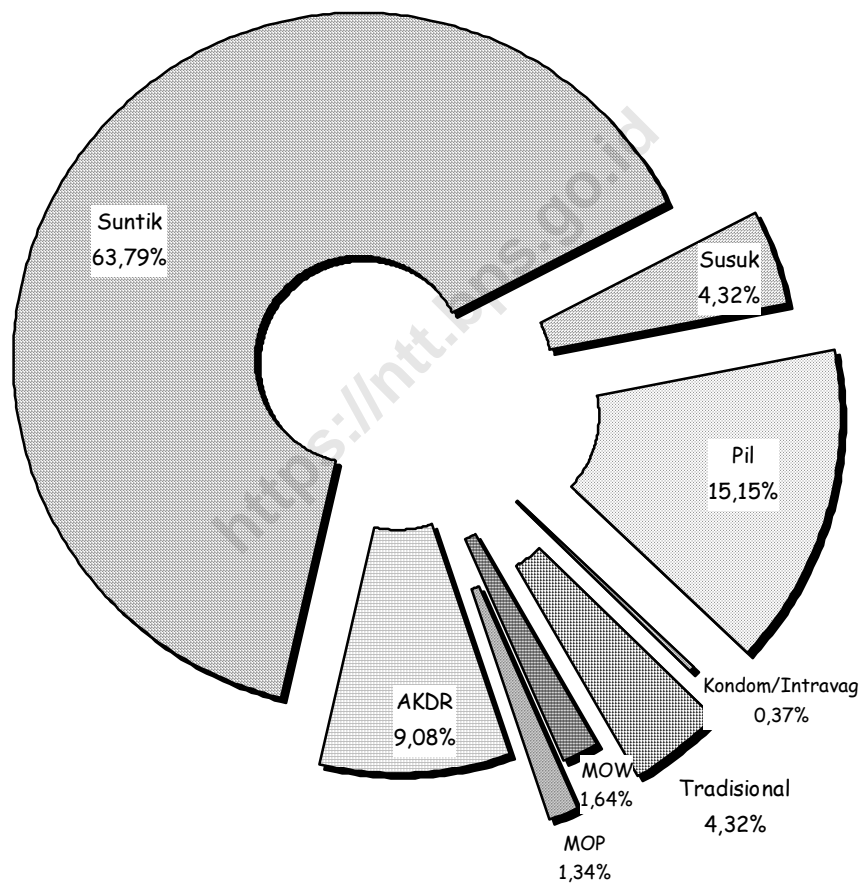
Gambar 1.1
 Piramida Penduduk N T T
 Menurut Golongan Umur Dan Jenis Kelamin
 Tahun 2000 dan 200



Gambar 1.2
Pola Fertilitas Menurut Umur Berdasarkan
SP 1990, SP 2000, SUPAS 1995



Gambar 1.3
Persentase Wanita Umur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin
Menurut Alat/Cara KB Yang Sedang Digunakan/Dipakai Tahun 2005



2.KETENAGAKERJAAN

<https://ntt.bps.go.id>

2. KETENAGAKERJAAN

2.1. Kegiatan Penduduk 15 Tahun Ke Atas

Masalah kependudukan tidak pernah terlepas dari masalah ketenagakerjaan karena tenaga kerja atau penduduk usia kerja merupakan bagian dari struktur penduduk. Salah satu contoh misalnya masalah tingginya pertumbuhan penduduk akan berpengaruh juga pada tingginya penawaran/penyediaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti penyediaan kesempatan kerja yang memadai, akan menimbulkan pengangguran.

Masalah yang mendesak di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah makin banyaknya penduduk yang memasuki kelompok angkatan kerja yang membutuhkan lapangan pekerjaan.

Penduduk berumur 15 tahun ke atas pada tahun 2005 berjumlah 2.714.054 orang. Dari jumlah tersebut, sebesar 79,45 persen termasuk dalam kelompok angkatan kerja dan sisanya sebesar 20,55 persen termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja. Kelompok Angkatan Kerja terdiri dari mereka yang bekerja (75,11 persen) dan Mencari Pekerjaan (4,34 persen). Kelompok Bukan Angkatan Kerja terdiri dari mereka yang sekolah (7,31 persen), mengurus rumah tangga (9,80 persen), dan melakukan kegiatan lainnya (3,43 persen).

Persentase tersebut untuk masing-masing kegiatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terlihat adanya sedikit pergeseran dimana rasio angkatan kerja terus meningkat, dibandingkan dengan bukan angkatan kerja. Ini menunjukkan bahwa sebagian penduduk usia kerja terutama kaum ibu rumahtangga yang semula hanya mengurus rumahtangga semata-mata mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif.

2.2. Angkatan Kerja dan TPAK

Jumlah angkatan kerja berkembang sejalan dengan perkembangan penduduk. Angkatan kerja penduduk NTT yang berjumlah 1.878.387 orang pada tahun 2002 telah berkembang menjadi 2.156.396 orang pada tahun 2005.

Bila diamati menurut kelompok umur, maka tampak bahwa komposisi umur angkatan kerja dari tahun ke tahun relatif tidak berubah. Namun demikian anak-anak yang berumur 15-19 tahun masih

terdapat dalam kelompok angkatan kerja yang pada tahun 2005 merupakan kelompok dengan persentase terbesar sebesar 15,49 persen melonjak tajam jika dibanding dengan tahun 2004 yang hanya 9,91 persen. Sementara itu angkatan kerja yang berumur 65+ tahun mengalami kenaikan dari 5,78 persen pada tahun 2004 menjadi 7,71 persen pada tahun 2005. Hal ini menunjukkan bahwa di usia senja mereka masih produktif akibat kesehatan yang lebih baik.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2005 sebesar 79,45 persen relatif naik jika dibandingkan dengan keadaan tahun 2004 yang besarnya 77,39 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, maka TPAK perempuan lebih rendah dari pada TPAK laki-laki, hal ini terjadi hampir di seluruh kabupaten/kota kecuali di Kabupaten Ende, dengan perbedaan yang cukup beragam antar kabupaten/kota. Namun demikian tingkat perkembangan TPAK perempuan dari waktu ke waktu memperlihatkan kenaikan yang menggembirakan dimana fenomena ini mengindikasikan diskriminasi peran laki-laki akan semakin berkurang.

2.3. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran menggambarkan persentase penduduk yang mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja. Besarnya tingkat pengangguran ini meningkat dari 4,48 persen pada tahun 2004 menjadi sebesar 5,46 persen pada tahun 2005 (lihat Tabel 2.5).

Kendatipun angka pengangguran terbuka relatif kecil, tapi bila ditelaah lebih mendalam dari aspek jumlah jam kerja maka sebanyak 57,3% penduduk yang bekerja tergolong setengah pengangguran (bekerja kurang dari 35 jam seminggu). Sebagian besar diantara mereka berkecimpung di sektor pertanian daerah pedesaan dengan corak usaha yang masih subsisten.

2.4 Penduduk yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Kualitas pekerja di NTT dapat dikatakan masih rendah apabila diukur dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Hal ini disebabkan sebagian besar penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja berpendidikan paling tinggi SMTP (Sekolah Menengah Tingkat Pertama).

Menurut hasil Susenas 2005, sekitar 75,75 persen penduduk yang bekerja berpendidikan paling tinggi Tamat SD (Sekolah Dasar), yang terdiri dari tidak/belum pernah sekolah (7,80 persen), belum tamat SD (18,98 persen), dan tamat SD (48,77 persen). Sedangkan yang tamat SMTP ke atas cuma 24,45 persen.

2.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan

Seperti gambaran pada tahun sebelumnya, sebagian besar penduduk yang bekerja pada tahun 2005 berada di Sektor Pertanian, yaitu sebanyak 1.597.026 orang (78,34 persen dari 2.038.575 orang yang bekerja). Persentase ini mengalami fluktuasi dari tahun 2002 sebesar 78,68 persen naik menjadi 81,83 persen pada tahun 2003 dan kemudian pada tahun 2004 anjlok menjadi 73,66 persen. Fluktuasi ini dikarenakan oleh posisi sektor pertanian di daerah pedesaan sebagai “katub pengaman” masalah lapangan pekerjaan. Dengan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan maka praktis setiap tambahan angkatan kerja baru “terpaksa” bekerja di sektor primer tersebut. Apabila secara temporer tersedia alternatif lapangan kerja lain seperti menjadi buruh di sektor konstruksi ataupun industri dan perdagangan maka akan terjadi transformasi lapangan pekerjaan secara semu.

2.6 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Secara keseluruhan, hampir separuh dari penduduk bekerja berstatus sebagai Pekerja Keluarga. Besarnya pekerja keluarga ini pada tahun 2005 mencapai 45,51 persen. Kemudian mereka yang berusaha dengan dibantu anggota rumahtangga juga cukup besar, yaitu mencapai 35,36 persen. Di daerah Perdesaan 49,43 persen pekerja merupakan pekerja keluarga dan sebesar 38,08 persen berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga; sementara itu untuk daerah Perkotaan sebesar 12,23 persen pekerja merupakan pekerja keluarga; 46,95 persen bekerja sebagai buruh/karyawan; 20,11 persen berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain; 12,26 persen berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga; dan sebesar 5,32 persen berusaha dengan dibantu buruh/karyawan tetap.

Tabel 2.1
Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas
Menurut Jenis Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu
Tahun 2002 - 2005

Kegiatan	Banyaknya				Persentase			
	2002	2003	2004	2005	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Angkatan Kerja	1 878 387	2 010 602	2 047 736	2.156.396	63,89	66,11	77,39	79,45
- Bekerja	1 752 252	1 915 055	1 956 014	2.038.575	59,60	62,97	73,93	75,11
- Mencari Pekerjaan	126 135	95 547	91 722	117.821	4,29	3,14	3,47	4,34
Bukan Angkatan Kerja	1 061 505	1 030 379	598 138	557.658	36,11	33,88	22,61	20,55
- Sekolah	537 133	554 208	152 202	198.454	18,27	18,22	5,75	7,31
- Mengurus rumah Tangga	365 744	352 694	326 600	265.978	12,44	11,60	12,34	9,80
- Lainnya	158 628	123 477	119 336	93.225	5,40	4,06	4,51	3,43
Jumlah	2 939 892	3 040 981	2 645 874	2.714.054	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : - Statistik Sosial dan Kependudukan NTT, Hasil SUSENAS 2002, 2003 dan Sakernas 2004, 2005

Tabel 2.2
Jumlah dan Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur
Tahun 2002 - 2005

Kelompok Umur	2002		2003		2004		2005	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
15-19	202.423	10,78	211 067	10,50	202 880	9.91	420.511	15,49
20-24	240.196	12,79	245 611	12,22	227 680	11.12	326.354	12,02
25-29	231.642	12,33	243 004	12,09	249 132	12.17	308.242	11,36
30-34	211.875	11,28	234 635	11,67	258 254	12.61	299.161	11,02
35-39	219.592	11,69	240 249	11,95	276 762	13.52	281.144	10,36
40-44	185.634	9,88	212 971	10,59	219 618	10.72	250.306	9,22
45-49	159.700	8,50	172 557	8,58	180 760	8.83	218.616	8,05
50-54	116.153	6,18	132 243	6,58	138 192	6.75	169.825	6,26
55-59	93.486	4,98	92 777	4,61	104 550	5.11	123.643	4,56
60-64	74.283	3,95	72 899	3,63	71 634	3.50	107.080	3,95
65+	87.750	4,67	93 407	4,65	118 274	5.78	209.174	7,71
Jumlah	1.878.387	100,00	2 010 602	100,00	2 047 736	100.00	2.714.054	100,00

Tabel 2.3
Jumlah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
Tahun 2002 - 2005

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	TPAK
(1)	(2)	(3)
2002	1 878 387	63,89
2003	2.010.602	66,12
2004	2 047 736	77,39
2005	2.714.054	79,45

Sumber : - Statistik Sosial dan Kependudukan NTT, hasil Susenas 2002, 2003 dan Sakernas 2004, 2005

Tabel 2.4
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk 15 Tahun Ke Atas
Menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin
Tahun 2004 dan 2005

Kabupaten	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	2004	2005	2004	2005	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	96.81	81,49	85.78	56,08	91.07	67,29
02. Sumba Timur	88.38	79,87	71.92	48,48	80.26	64,36
03. Kupang	81.01	93,70	55.00	66,30	68.49	80,29
04. Timor Tengah Selatan	93.21	91,59	29.30	72,07	61.70	83,06
05. Timor Tengah Utara	93.88	96,26	70.22	71,22	81.93	83,90
06. Belu	93.32	79,17	67.95	74,55	79.88	77,20
07. Alor	82.73	83,33	63.92	74,24	72.73	78,77
08. Lembata	93.94	84,67	64.18	72,67	74.00	78,44
09. Flores Timur	88.33	91,76	71.13	79,91	79.01	85,56
10. Sikka	93.32	95,01	80.42	83,27	86.59	88,63
11. Ende	82.75	77,74	77.60	81,09	79.93	79,53
12. Ngada	87.56	74,96	73.18	59,12	79.95	66,17
13. Manggarai	92.36	97,14	81.16	93,91	86.72	95,52
14. Rote Ndao	91.18	84,95	41.79	74,35	66.67	79,53
15. Manggarai Barat	91.26	97,52	90.83	82,90	91.04	90,07
71. Kota Kupang	68.24	88,80	43.71	55,43	56.08	73,27
NTT	88.42	87,50	67.03	71,50	77.39	79,45

Sumber : - Statistik Sosial dan Kependudukan NTT, Hasil Sakernas 2004, 2005

Tabel 2.5
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin
Tahun 2004 dan 2005

Kabupaten	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	2004	2005	2004	2005	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	0.55	3,40	1.71	4,76	1.12	4,04
02. Sumba Timur	2.86	4,02	10.62	11,30	6.29	6,73
03. Kupang	7.29	3,54	8.26	10,21	7.67	6,23
04. Timor Tengah Selatan	0.97	2,37	4.76	12,61	1.86	6,25
05. Timor Tengah Utara	0.73	2,95	6.57	9,69	3.26	5,77
06. Belu	0.00	2,97	5.86	8,88	2.64	5,40
07. Alor	10.82	5,93	22.23	7,18	16.15	6,52
08. Lembata	3.23	3,12	4.65	9,51	4.05	6,20
09. Flores Timur	5.66	3,17	3.96	6,57	4.83	4,83
10. Sikka	2.90	3,87	1.52	6,55	2.23	5,24
11. Ende	1.99	4,51	0.88	3,83	1.40	4,14
12. Ngada	2.01	3,81	2.89	5,63	2.43	4,71
13. Manggarai	1.69	2,61	1.89	3,89	1.78	3,24
14. Rote Ndao	0.00	3,47	0.00	4,10	0.00	3,77
15. Manggarai Barat	2.13	2,36	1.01	5,27	1.55	3,73
71. Kota Kupang	16.38	11,25	31.51	20,65	22.22	14,56
NTT	3.41	3,81	5.81	7,47	4.48	5,46

Sumber : - Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2004, 2005

Tabel 2.6
Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut
Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan
Tahun 2002 - 2005

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tidak/Belum Pernah Sekolah	220 117	246 240	221 812	159.098
2. Belum Tamat SD	487 297	497 538	584 848	386.923
3. Sekolah Dasar	653 367	736 480	651 744	991.562
4. SMTP	157 151	176 837	228 658	244.462
5. SMTA Umum	117 795	137 672	169 391	126.340
6. SMTA KEJURUAN	62 270	67 217	52 421	74.167
7. Diploma I/II	13 396	12 751	9 193	11.418
8. Akademi/D-III	14 632	13 576	12 714	15.566
9. Universitas/D-IV	26 227	26 744	25 428	29.039
Jumlah	1 752 252	1 915 055	1 956 014	2.038.575

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2002, 2003 dan Hasil Sakernas 2004, 2005

Tabel 2.6.1
 Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut
 Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan
 Tahun 2002 - 2005

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tidak/Belum Pernah Sekolah	12,56	12,86	11.34	7,80
2. Belum Tamat SD	27,81	25,98	29.90	18,98
3. Sekolah Dasar	37,29	38,46	33.32	48,64
4. SMTP	8,97	9,23	11.69	11,99
5. SMTA Umum	6,72	7,19	8.66	6,20
6. SMTA Kejuruan	3,55	3,51	2.68	3,64
7. Diploma I/II	0,76	0,67	0.47	0,56
8. Akademi/D-III	0,84	0,71	0.65	0,76
9. Universitas/D-IV	1,50	1,40	1.30	1,43
Jumlah	100,00	100,00	100.00	100,00

Sumber :- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) 2002, 2003 dan hasil Sakernas 2004, 2005

Tabel 2.7
Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas
Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan
Tahun 2002 - 2005

Lapangan Pekerjaan Utama	2002		2003		2004		2005	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pertanian	1 378 654	78,68	1 567 143	81,83	1 440 806	73,66	1.597.026	78,34
2. Pertambangan	7 301	0,42	2 074	0,11	13 264	0,68	21.502	1,05
3. Industri	72 949	4,16	75 744	3,96	135 096	6,91	119.719	5,87
4. Listrik, gas & air	1 611	0,09	2 465	0,13	2 176	0,11	2.142	0,11
5. Konstruksi	28 320	1,62	19 134	1,00	38 036	1,94	31.378	1,54
6. Perdagangan	91 381	5,22	71 683	3,74	126 006	6,44	90.088	4,42
7. Komunikasi	30 977	1,77	32 391	1,69	42 430	2,17	41.559	2,04
8. Keuangan	8 646	0,49	8 354	0,44	10 824	0,55	8.988	0,44
9. Jasa	132 113	7,54	135 558	7,08	147 736	7,53	126.173	6,19
10. Lainnya	300	0,02	509	0,03	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah	1 752 252	100,00	1 915 055	100,00	1 956 014	100,00	2.038.575	100,00

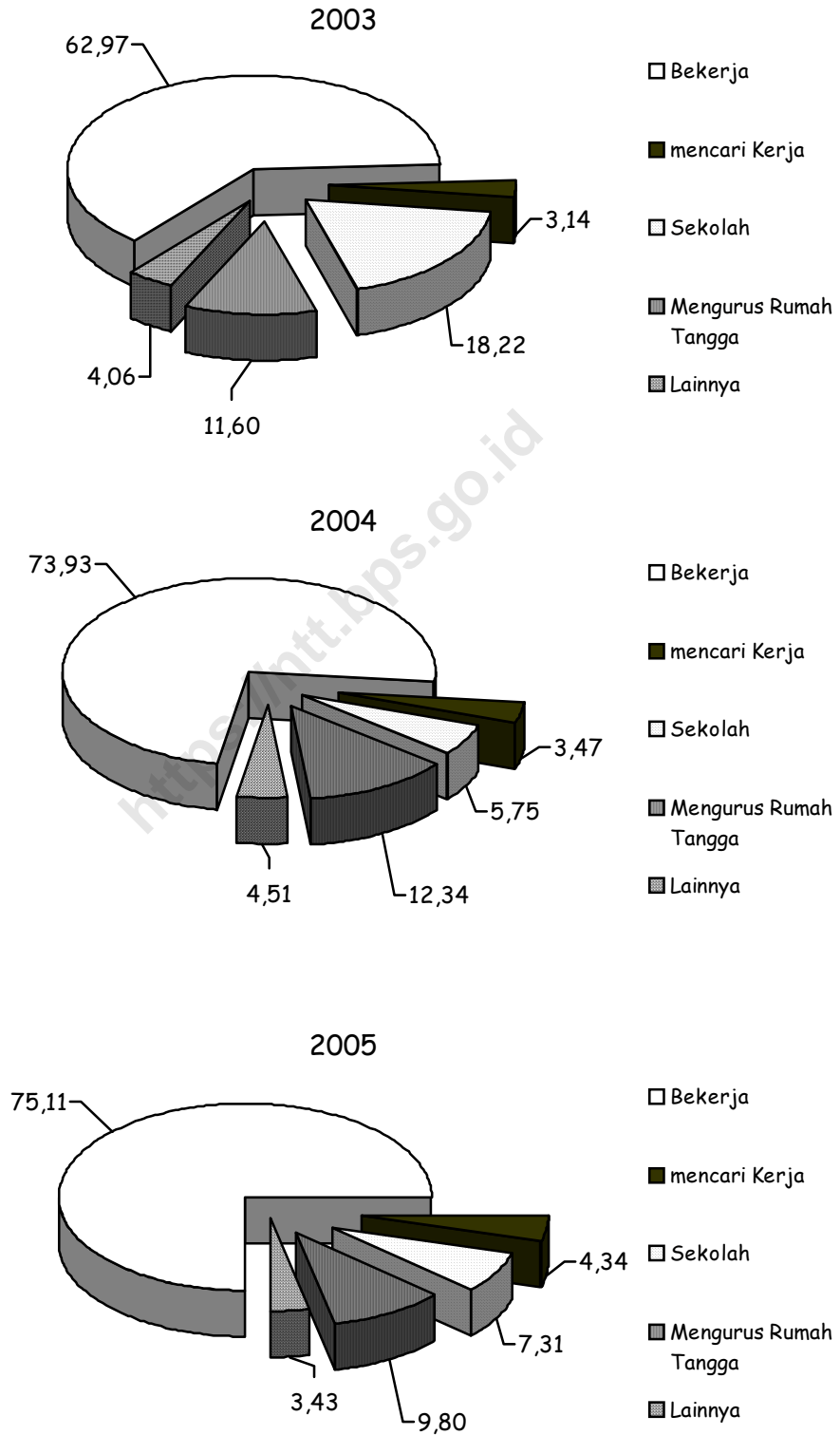
Sumber :- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2002,2003 dan Hasil Sakernas 2004, 2005

Tabel 2.8
 Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja
 Menurut Status Pekerjaan Utama
 Tahun 2004 dan 2005

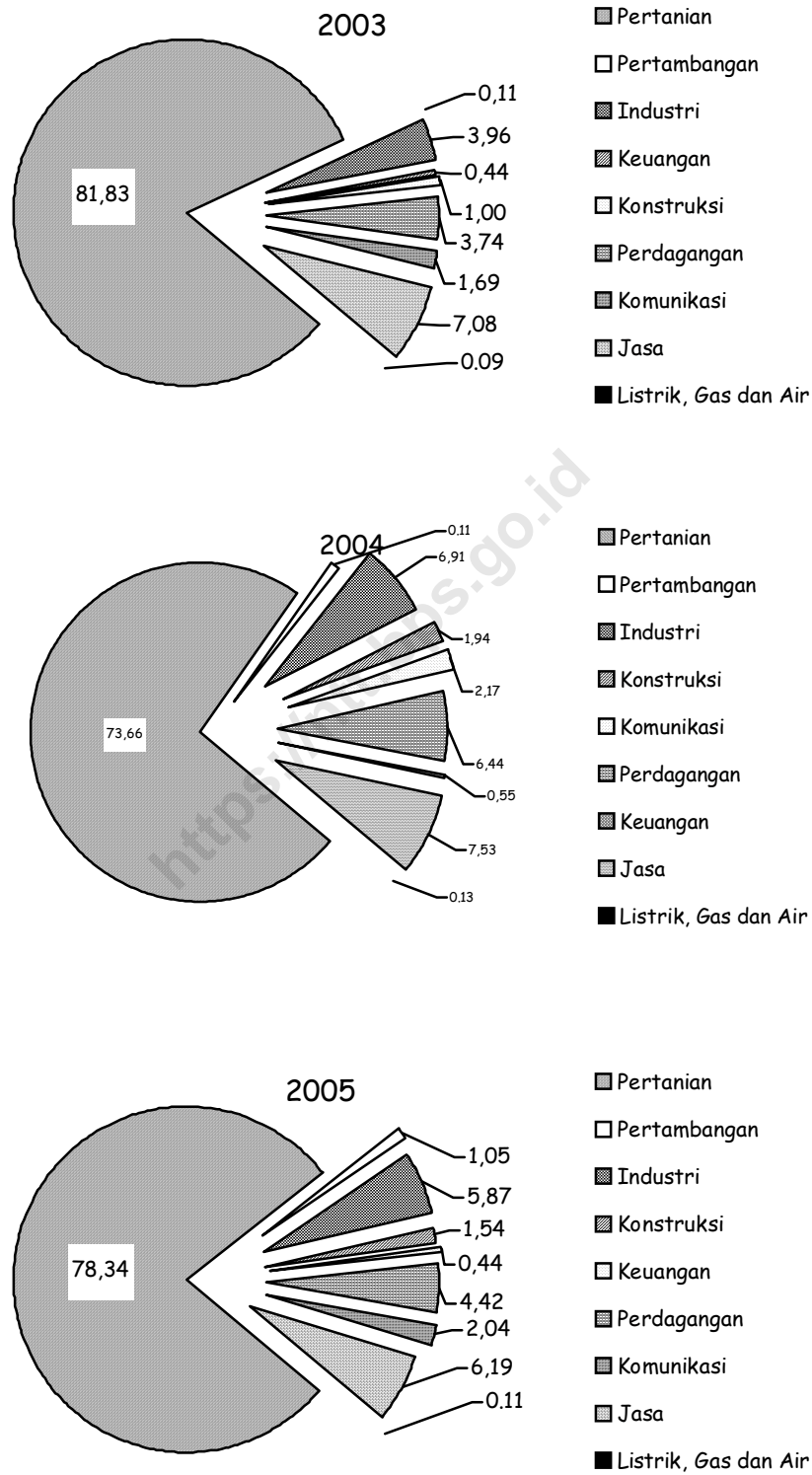
Status Pekerjaan Utama	Perkotaan		Pedesaan		Kota + Desa	
	2004	2005	2004	2005	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Berusaha Sendiri Tanpa Bantuan Orang Lain	15,46	20,11	6,19	6,46	7,22	7,90
2. Berusaha Dengan Dibantu Anggota Rumah Tangga	12,47	12,26	42,09	38,08	38,78	35,36
3. Berusaha Dengan Dibantu Buruh/Karyawan Tetap	3,49	5,32	0,55	0,26	0,88	0,80
4. Buruh/Karyawan	61,10	46,95	4,94	4,12	11,20	8,63
5. Pekerja Bebas di Pertanian	0,00	-	0,34	0,91	0,30	0,81
6. Pekerja Bebas di Non Pertanian	0,75	3,13	1,01	0,75	0,98	1,00
7. Pekerja Keluarga	6,73	12,23	44,89	49,43	40,64	45,51
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber :- Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2004, 2005

Gambar 2.1
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas
 Menurut Jenis Kegiatan
 Tahun 2003 - 2005



Gambar 2.2
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas
 Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2003 - 2005



3.PENDIDIKAN

<https://ntt.bps.go.id>

3. PENDIDIKAN

Salah satu amanat yang diemban pemerintah berdasarkan UUD 1945, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mengetahui sejauh mana amanat ini berhasil dilaksanakan dapat terlihat dalam profil pendidikan yang akan dibahas secara singkat dalam bab ini. Bab ini akan menyajikan gambaran umum mengenai kemampuan baca tulis penduduk, tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, ketersediaan sarana pendidikan, partisipasi penduduk usia sekolah serta beberapa indikator pendidikan lainnya.

3.1 Angka Melek Huruf dan Buta Huruf

Secara minimal penduduk harus mempunyai kemampuan baca tulis untuk dapat menerima pesan-pesan tertulis, aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, dan dapat turut menikmati hasil pembangunan secara wajar. Dengan demikian kemampuan baca tulis merupakan ketrampilan minimum yang dibutuhkan oleh penduduk untuk dapat hidup sejahtera.

Kemampuan baca tulis terlihat dari angka melek huruf, yang didefinisikan dengan persentase penduduk 10 tahun ke atas yang dapat membaca menulis huruf latin atau lainnya.

Idealnya angka ini harus mencapai 100 persen atau dengan kata lain semua penduduk harus tahu membaca dan menulis. Hasil SUSENAS 2005 menunjukkan bahwa sebanyak 86,68 persen penduduk NTT yang berumur 10 tahun ke atas dapat membaca dan menulis. Dilihat menurut rasio jenis kelamin, angka melek huruf laki-laki lebih besar yakni 88,79 persen, sedangkan perempuan 84,61 persen. Dari jumlah penduduk yang melek huruf tersebut sebagian besar bertempat tinggal di perkotaan. Sementara itu hasil SUSENAS 2005 juga memperlihatkan bahwa sebanyak 13,3 persen penduduk NTT masih buta huruf. Angka buta huruf tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan tahun 2004 sebesar 13,1 persen.

Pergeseran angka buta huruf yang sedikit meningkat ini terjadi di 6 kabupaten yakni Kabupaten Kupang, Alor, Lembata, Sikka, Ende dan Manggarai dan umumnya pada mereka yang bermukim di daerah pedesaan. Sedangkan untuk kabupaten/kota yang lain secara relatif memperlihatkan perkembangan keaksaraan yang semakin membaik.

3.2 Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan penduduk nampaknya menemui tantangan yang tidak ringan, mengingat baik angka melek huruf maupun rasio penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi belum memperlihatkan perubahan yang berarti. Jika dilihat dari persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah, tidak/belum tamat SD dan yang tamat SD dari tahun ketahun terus menurun. Namun rasio penduduk yang tamat SMP sampai dengan Perguruan Tinggi belum mengalami perubahan yang mengesankan dari tahun ketahun. Jika pada tahun 2003 sebanyak 12,44 persen penduduk 10 tahun ke atas yang tamat SMTA, Akademi dan Perguruan Tinggi, maka pada tahun 2005 angkanya masih berkisar 12,83 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata pertambahan jumlah penduduk relatif sama dengan perkembangan jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan minimal tingkat SLTA.

Diukur dari besarnya rasio penduduk tamatan SMTA ke atas menurut kabupaten (Tabel 3.4) maka kabupaten-kabupaten yang persentase tamatan SMTA ke atas di atas rata-rata Nusa Tenggara Timur (sebesar 12,8 persen) masing-masing adalah Kota Kupang (47,8 persen), Kabupaten Flores Timur (14,3 persen), Kabupaten Alor (15,9 persen), Kabupaten Ende (15,9 persen) dan Sumba Timur (13,3 persen). Kabupaten-kabupaten lainnya berada di bawah keadaan rata-rata Nusa Tenggara Timur dengan kabupaten yang terendah adalah Kabupaten Rote Ndao dan Kabupaten Manggarai yang masing-masing sebesar 6,9 persen dan 5,7 persen.

3.3. Ketersediaan Sarana Pendidikan

Semakin membaiknya profil pendidikan penduduk tidak terlepas dari dukungan sarana pendidikan yang tersedia antara lain berupa tenaga pengajar dan ruang belajar yang sebanding dengan jumlah murid. Semakin kecil perbandingan tersebut adalah semakin baik karena rasio murid guru menggambarkan kepadatan ruang kelas sebagai ruang belajar. Rasio murid guru di NTT (Tabel 3.5) berkisar antara 15 - 23 orang untuk setiap orang guru. Beban guru untuk SD lebih berat dibanding dengan beban guru untuk SMTP dan SMTA. Hal ini terlihat dari rasio murid guru di SD yang lebih tinggi dibandingkan rasio murid guru di SMTP dan SMTA.

3.4. Partisipasi Penduduk Usia Sekolah

Tingkat pendidikan penduduk menggambarkan tingkat ketersediaan tenaga terdidik atau kualitas sumber daya manusia. Gambaran ketersediaan tersebut di masa mendatang tercermin antara lain dari status sekolah dan tingkat partisipasi penduduk usia sekolah.

Penduduk usia 5 tahun keatas yang masih sekolah dalam kurun waktu 2003-2005 (Tabel 3.7) meningkat dari 25,57 persen tahun 2003 menjadi 26,18 persen pada tahun 2005, atau mengalami peningkatan 0,61 persen dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Kota Kupang pada tahun 2005 persentasenya mencapai 33,50 persen, paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di NTT. Sedangkan yang paling rendah adalah Kabupaten Lembata yakni 22,71 persen. Persentase penduduk yang berstatus masih sekolah pada kelompok umur 16 – 18 tahun mengalami peningkatan yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, yakni dari 37,79 persen pada tahun 2003 menjadi 42,10 persen pada tahun 2005 atau melonjak 4,31 persen dalam kurun waktu yang sama.

Dilihat dari status tempat tinggal, terlihat penduduk di daerah kota cenderung lebih banyak bersekolah dari pada penduduk yang ada di pedesaan. Hal ini terjadi hampir pada semua kelompok umur. Fenomena ini memperkuat hasil kajian selama ini bahwa kemampuan penduduk yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi sangat tergantung pada kemampuan ekonomi rumahtangganya, dimana secara umum tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan relatif lebih baik dari penduduk yang bermukim di pedesaan.

Sementara pada golongan umur 7 - 12 tahun persentase penduduk perempuan yang masih sekolah di NTT (periode 2003 – 2005) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan pada golongan umur 13 – 15 dan 16 – 18 persentase penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan terdapat kecenderungan diskriminasi gender, dimana penduduk laki-laki lebih diprioritaskan daripada perempuan, terutama pada kalangan masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah.

Tabel 3.1
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf
 Menurut Tipe Daerah di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2003 - 2005

Tipe Daerah	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Kota :</u>			
▪ Laki-laki	98.11	97.72	97,80
▪ Perempuan	96.44	95.10	95,38
Jumlah	97.29	96.39	96,60
<u>Pedesaan :</u>			
▪ Laki-laki	86.78	87.57	86,89
▪ Perempuan	81.93	83.39	82,44
Jumlah	84.32	84.92	84,64
<u>Kota + Pedesaan :</u>			
▪ Laki-laki	88.71	89.33	88,79
▪ Perempuan	84.30	84.55	84,61
Jumlah	86.48	86.88	86,68

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) : 2003, 2004, 2005

Tabel 3.2
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf Menurut Kabupaten
 dan Tipe Daerah di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2003 - 2005

Kabupaten	Kota			Pedesaan			Kota + Pedesaan		
	2003	2004	2005	2003	2004	2005	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	3.4	5.7	6,2	30.8	29.3	25,7	29.1	27.9	24,6
02. Sumba Timur	5.4	5.8	2,6	20.0	20.7	20,1	17.1	17.8	16,9
03. Kupang	3.4	0.0	0,0	15.8	14.4	14,9	15.6	14.2	14,9
04. Timor T. Selatan	2.5	6.6	3,2	19.7	17.9	19,1	18.5	17.0	18,0
05. Timor T. Utara	-	2.5	1,8	17.6	20.2	19,2	16.4	19.2	18,0
06. Belu	8.1	5.9	3,9	21.5	22.0	22,1	18.8	18.6	17,9
07. Alor	1.6	2.8	3,3	5.6	7.1	9,1	4.9	6.3	8,0
08. Lembata	7.1	2.6	3,6	9.9	7.9	9,7	9.8	7.8	9,5
09. Flores Timur	1.3	2.7	1,4	16.5	16.9	12,5	14.3	14.8	10,8
10. Sikka	2.4	0.6	3,9	13.3	8.4	12,2	11.5	7.1	10,9
11. Ende	4.8	2.8	6,0	5.9	8.4	7,6	5.6	6.8	7,2
12. Ngada	0.8	0.0	3,3	8.2	8.2	6,4	7.7	7.6	6,2
13. Manggarai	2.8	4.2	8,3	9.9	8.9	12,4	9.2	8.4	11,9
14. Rote Ndao	-	4.7	14,3	-	16.8	14,9	-	16.2	14,9
15. Manggarai Barat			3,3			10,6			9,7
71. Kota Kupang	0.7	3.3	1,5	11.5	0.0	10,8	1.8	2.9	2,5
NTT	2.7	3.6	3,4	15.7	15.1	15,4	13.5	13.1	13,3

Tabel 3.3
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas
 Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2003 - 2005

Pendidikan yang ditamatkan	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tidak/belum pernah sekolah	11.70	11.34	11,19
2. Tidak/belum tamat SD	31.11	29.90	31,80
3. SD	34.27	33.32	33,33
4. SMTP	10.48	11.69	10,85
5. SMTA/Akademi/Universitas	12.44	13.75	12,83
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS): 2003, 2004, 2005

Tabel 3.4
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Di Nusa Tenggara Timur
 Menurut Kabupaten dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
 Tahun 2003 - 2005

Kabupaten	Tidak/belum pernah sekolah			Tidak/belum tamat SD			Sekolah Dasar			SMTP			SMTA/Akademi/ Universitas		
	'03	'04	'05	'03	'04	'05	'03	'04	'05	'03	'04	'05	'03	'04	'05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
01. Sumba Barat	23.0	22.8	16,4	36.8	37.6	41,5	22.5	22.7	25,6	8.2	8.0	9,1	9.4	8.9	7,4
02. Sumba Timur	13.8	14.5	13,3	40.7	39.9	40,8	25.9	25.3	23,9	8.9	9.7	8,8	10.7	10.5	13,3
03. Kupang	13.2	12.3	11,8	31.3	28.3	30,8	36.4	38.9	36,5	9.6	11.6	10,7	9.5	8.8	10,2
04. T. T. S.	17.6	16.0	15,9	25.5	27.4	28,2	38.8	35.8	35,0	10.1	10.7	11,9	8.0	10.1	9,0
05. T. T. U.	15.2	17.3	16,7	27.1	23.0	25,5	38.6	39.6	41,2	8.3	9.7	6,8	10.7	10.5	9,7
06. Belu	17.8	17.1	17,4	26.8	28.8	28,4	32.9	30.3	30,8	11.6	11.6	12,0	10.9	12.3	11,4
07. Alor	4.0	5.0	7,0	23.6	27.1	23,8	39.9	39.2	38,2	18.6	14.8	15,2	13.9	13.9	15,9
08. Lembata	8.8	5.8	8,2	32.6	31.9	30,5	41.3	38.5	40,4	7.0	12.9	10,4	10.2	11.0	10,5
09. Flores Timur	14.0	14.3	10,4	30.7	25.3	29,8	33.2	35.6	35,7	9.9	10.8	9,8	13.2	14.0	14,3
10. Sikka	8.9	5.3	6,4	42.0	44.4	51,3	27.4	27.3	21,8	10.1	10.9	10,6	11.6	12.1	9,9
11. Ende	5.1	5.9	6,1	37.7	35.8	38,2	35.2	31.6	27,3	11.7	12.2	12,5	10.3	14.5	15,9
12. Ngada	5.6	5.2	5,4	31.5	27.8	30,8	42.9	45.7	42,2	9.8	9.7	10,2	10.1	11.6	11,3
13. Manggarai	8.1	7.5	11,6	35.2	29.9	31,4	40.9	36.9	42,9	7.8	12.9	8,4	7.9	12.7	5,7
14. Rote Ndao	-	14.8	12,9	-	27.8	29,1	-	38.9	40,0	-	9.9	11,1	-	8.5	6,9
15. Manggarai Barat	-	-	8,6	-	-	32,8	-	-	39,8	-	-	8,8	-	-	10,1
71. Kota Kupang	1.2	1.9	2,3	9.9	11.2	11,0	21.9	21.6	21,1	19.7	19.3	17,7	47.4	46.0	47,8
NTT	11.7	11.3	11,2	31.1	29.9	31,8	34.3	33.3	33,3	10.5	11.7	10,8	12.4	13.8	12,8

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS): 2003, 2004, 2005

Tabel 3.5
Rasio Murid Guru di Nusa Tenggara Timur
Menurut Kabupaten dan Tingkat Sekolah
Tahun 2001/2002 - 2003/2004

Kabupaten	Sekolah Dasar			SMTP			SMTA		
	01/02	02/03	03/04	01/02	02/03	03/04	01/02	02/03	03/04
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	32	29	36	17	17	26	16	14	14
02. Sumba Timur	25	25	26	18	18	39	17	31	26
03. Kupang	22	23	23	15	14	17	15	14	14
04. Timor T. Selatan	22	20	22	17	17	21	19	16	15
05. Timor T. Utara	20	20	19	19	18	25	18	28	19
06. Belu	21	17	19	26	20	24	12	12	17
07. Alor	21	19	20	16	15	20	17	20	22
08. Lembata	14	13	12	14	13	14	14	13	12
09. Flores Timur	17	14	18	14	13	23	13	12	12
10. Sikka	19	17	19	16	15	35	16	16	14
11. Ende	19	19	20	14	16	22	13	13	16
12. Ngada	17	14	17	15	15	22	16	16	15
13. Manggarai	28	21	32	18	18	17	17	16	16
14. Rote Ndao	0	20	24	0	15	16	0	18	20
15. Manggarai Barat	0	0	34	0	0	23	0	11	12
71. Kota Kupang	22	20	25	16	15	20	12	11	17
NTT	22	19	23	17	16	22	16	15	16

Sumber : Statistik Pendidikan Nusa Tenggara Timur 2001/2002 – 2003/2004

Tabel 3.6
Rata-Rata Banyaknya Murid Per Sekolah di Nusa Tenggara Timur
Menurut Kabupaten dan Sekolah
Tahun 2001/2002 – 2003/2004

Kabupaten	Sekolah Dasar			SMTP			SMTA		
	01/02	02/03	03/04	01/02	02/03	03/04	01/02	02/03	03/04
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	200	195	199	237	234	228	295	294	330
02. Sumba Timur	160	159	162	328	347	367	401	467	504
03. Kupang	152	161	163	232	237	224	332	231	245
04. Timor T. Selatan	158	149	149	236	236	224	337	313	313
05. Timor T. Utara	175	163	156	308	295	320	528	539	318
06. Belu	200	191	180	353	350	360	469	132	454
07. Alor	143	154	149	252	227	252	386	229	440
08. Lembata	96	97	89	178	178	155	304	326	326
09. Flores Timur	128	126	129	200	199	195	314	305	257
10. Sikka	135	136	136	230	224	224	494	383	383
11. Ende	112	112	116	203	204	206	346	345	331
12. Ngada	128	124	132	193	198	176	341	344	342
13. Manggarai	174	177	177	304	281	281	364	311	330
14. Rote Ndao	0	103	103	0	213	215	0	373	373
15. Manggarai Barat	0	0	162	0	0	271	0	0	270
71. Kota Kupang	299	289	319	499	524	528	336	338	524
NTT	158	155	156	260	258	252	365	311	359

Sumber : Statistik Pendidikan Nusa Tenggara Timur : 2001/2002 – 2003/2004

Tabel 3.7
 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Yang Masih Sekolah
 Di Nusa Tenggara Timur Menurut Tipe Daerah dan Golongan Umur
 Tahun 2003 - 2005

Tipe Daerah	5-6	7-12	13-15	16-18	19+	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kota						
2003	31,12	96,71	89,76	77,51	7,53	34,98
2004	36,77	96,77	92,30	80,18	7,40	35,26
2005	34,25	95,79	86,86	73,57	7,25	32,77
Pedesaan						
2003	13,78	89,74	67,85	27,54	0,67	23,74
2004	18,16	92,63	74,35	34,16	0,83	25,00
2005	13,77	89,62	68,26	34,31	1,04	24,87
Kota+Pedesaan						
2003	16,12	90,77	71,65	37,79	1,79	25,57
2004	20,61	93,23	77,49	45,35	1,92	26,71
2005	16,51	90,47	71,41	42,10	2,11	26,18

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) : 2003, 2004, 2005

Tabel 3.8
 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Yang Masih Sekolah
 Di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten
 Tahun 2003 - 2005

Kabupaten	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	25,50	26,95	29,40
02. Sumba Timur	26,54	25,67	25,07
03. Kupang	24,61	27,36	22,94
04. Timor T. Selatan	23,59	26,19	25,56
05. Timor T. Utara	26,23	25,60	23,36
06. Belu	25,85	28,71	27,61
07. Alor	28,40	28,21	29,68
08. Lembata	24,54	24,20	22,71
09. Flores Timur	24,91	25,20	24,16
10. Sikka	24,33	23,60	23,54
11. Ende	25,46	29,66	26,17
12. Ngada	24,43	24,93	27,28
13. Manggarai	22,79	24,39	25,34
14. Rote Ndao	-	23,22	25,81
15. Manggarai Barat	-	-	23,92
71. Kota Kupang	37,14	35,91	33,50
NTT	25,57	26,71	26,18

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) : 2003, 2004, 2005

Tabel 3.9
 Persentase Penduduk Yang Masih Sekolah Di Nusa Tenggara Timur
 Menurut Jenis Kelamin dan Golongan Umur
 Tahun 2003 - 2005

Jenis Kelamin	7-12			13-15			16-18		
	2003	2004	2005	2003	2004	2005	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Laki-laki	90,06	92,90	89,62	72,02	79,23	70,59	38,28	45,51	42,56
Perempuan	91,54	93,57	91,38	71,15	75,58	72,38	37,27	45,19	41,61
Laki-Laki+Perempuan	90,77	92,23	90,47	71,65	77,49	71,41	37,79	45,35	42,10

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional : 2003, 2004, 2005

Tabel 3.10
 Persentase Penduduk Yang Masih Sekolah Di Nusa Tenggara Timur
 Menurut Daerah Tempat Tinggal, Dan Golongan Umur
 Tahun 2003 - 2005

Jenis Kelamin	7-12			13-15			16-18		
	2003	2004	2005	2003	2004	2005	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kota	96,7	96,8	95,79	89,8	92,3	86,86	77,5	80,2	73,57
Pedesaan	89,7	92,6	89,62	67,8	74,3	68,26	27,5	34,2	34,31
Kota + Pedesaan	90,8	93,2	90,47	71,6	77,5	71,41	37,8	45,4	42,10

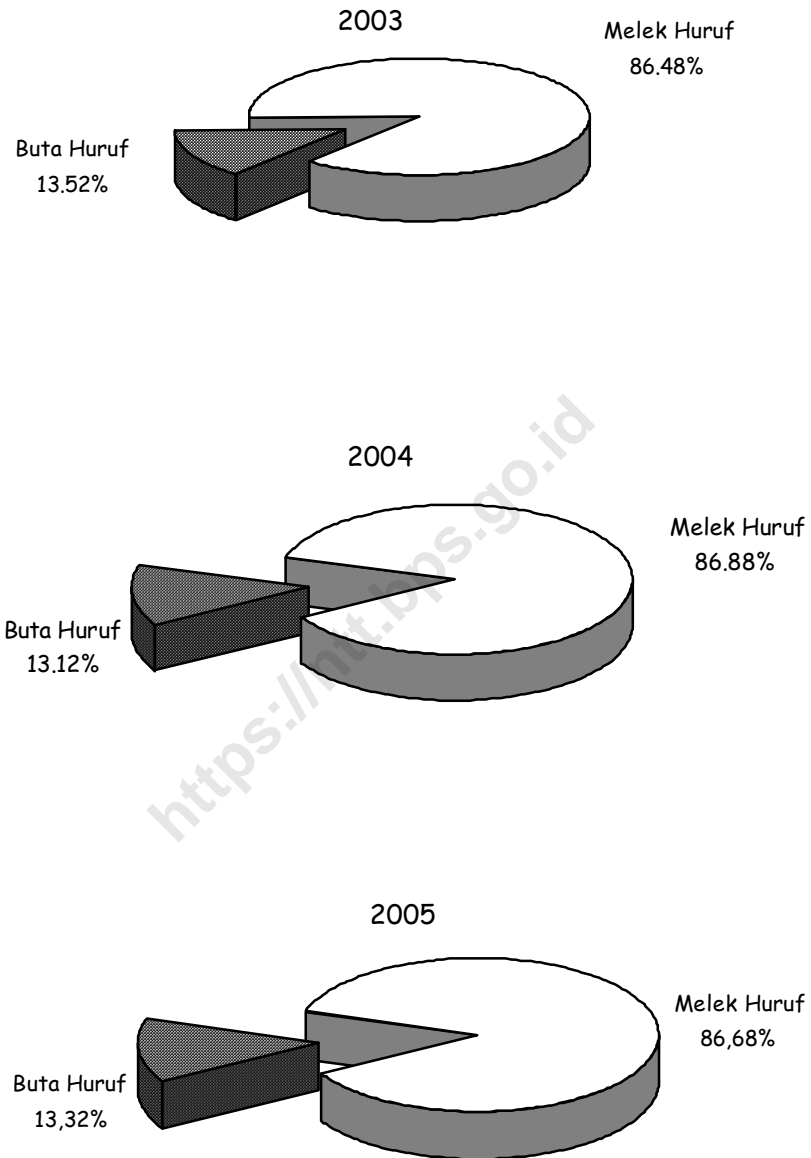
Sumber :- Survei Sosial Ekonomi Nasional : 2003, 2004, 2005

Tabel 3.11
 Persentase Penduduk 5 Tahun Ke Atas Menurut
 Kabupaten dan Bahasa Yang Dipakai Sehari-hari Di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1980,1990 dan 1995

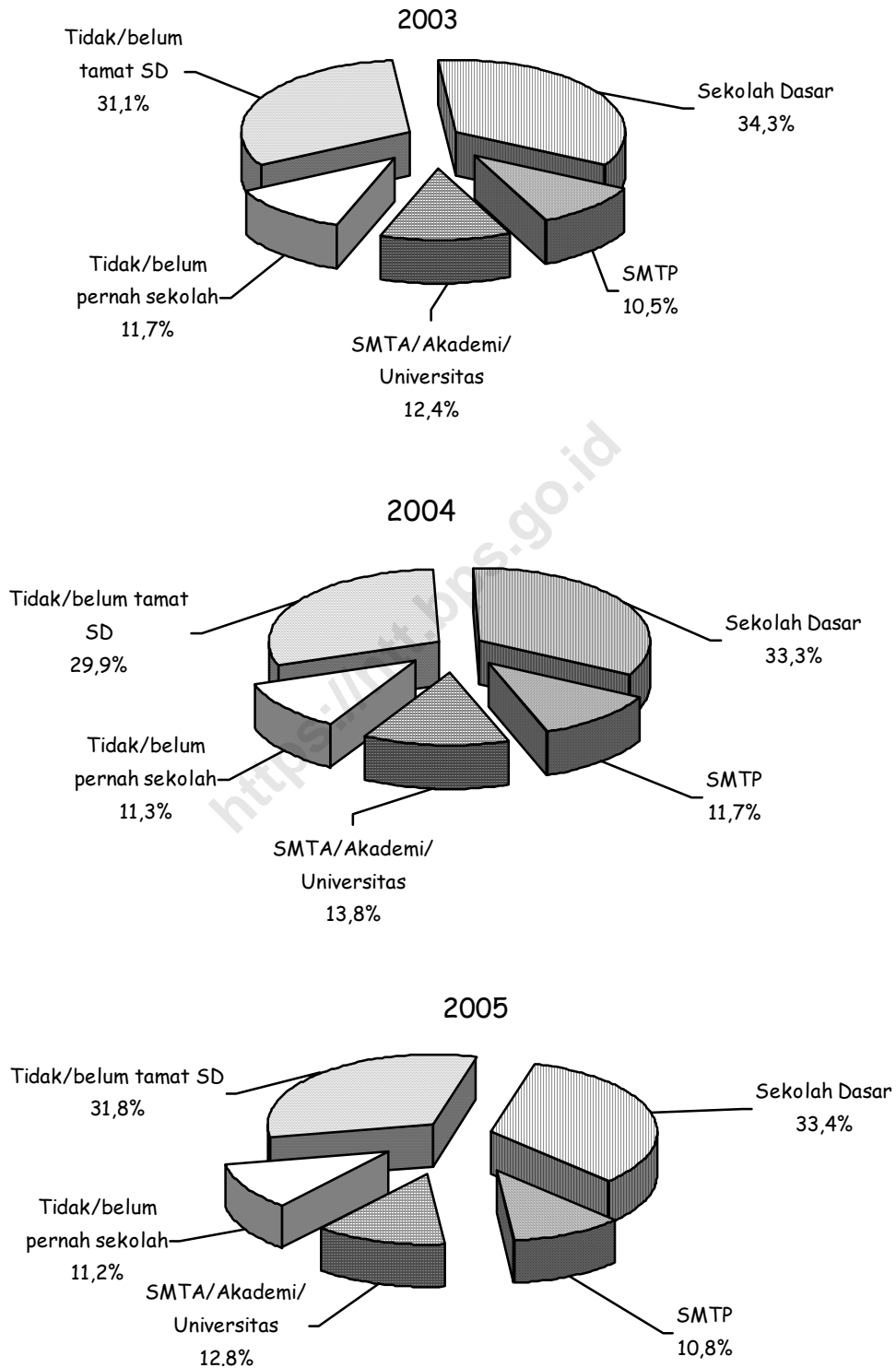
Kabupaten	Bahasa Indonesia			Bukan Bahasa Indonesia					
				Bisa Bahasa Indonesia			Tidak Bisa Bahasa Indonesia		
	1980	1990	1995	1980	1990	1995	1980	1990	1995
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	8,47	5,33	10,39	36,42	61,43	57,78	55,11	33,24	31,83
02. Sumba Timur	14,87	22,93	30,31	36,42	52,07	48,88	48,99	25,00	20,81
03. Kupang	32,39	46,29	46,15	33,37	39,64	42,87	34,24	14,07	10,98
04. Timor T. Selatan	8,52	11,87	15,08	30,45	53,85	58,65	61,03	34,28	26,27
05. Timor T. Utara	10,90	17,52	17,68	38,93	54,37	61,01	57,17	28,11	21,31
06. Belu	6,76	14,54	16,34	36,14	50,96	63,01	57,10	34,50	20,56
07. Alor	37,87	34,31	38,18	42,11	56,70	57,30	20,02	12,20	45,52
08. Lembata	-	-	-	-	-	-	-	-	-
09. Flores Timur	12,00	13,00	18,29	53,27	67,88	71,4	34,73	19,12	10,17
10. Sikka	8,75	9,82	9,96	54,51	71,70	74,33	36,74	18,48	15,71
11. Ende	10,60	14,22	13,73	56,48	69,40	72,31	32,92	16,38	13,96
12. Ngada	10,06	15,95	14,38	56,54	70,38	79,68	32,70	13,67	5,94
13. Manggarai	4,32	6,92	3,93	50,54	70,17	77,17	45,14	22,91	18,89
14. Rote Ndao	-	-	-	-	-	-	-	-	-
71. Kota Kupang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
NTT	13,69	18,41	19,75	43,53	59,18	63,02	42,78	22,41	17,23

Sumber : - Penduduk Nusa Tenggara Timur : Hasil Sensus Penduduk 1980, Seri S.No.18
 - Penduduk Nusa Tenggara Timur : Hasil Sensus Penduduk 1990, Seri S2.No.16
 - Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) : 1995

Gambar 3.1
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas
Yang Buta Huruf Tahun 2003 - 2005



Gambar 3.2
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas
 Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan
 Tahun 2003 - 2005



4. KESEHATAN

<https://ntt.bps.go.id>

4. KESEHATAN

Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, merata dan murah. Upaya perbaikan kesehatan masyarakat diusahakan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta sarana penunjangnya terus dilakukan oleh pemerintah. Dengan upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Oleh karena itu pembangunan yang sedang digiatkan pemerintah diharapkan dapat berakselerasi positif. Derajat kesehatan masyarakat dapat digambarkan antara lain dengan angka kematian bayi dan balita, angka harapan hidup, dan sebagainya.

Beberapa faktor yang dapat memperburuk kesehatan adalah rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan, keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai. Faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan ada pada manusianya sebagai subyek sekaligus obyek dari upaya tersebut. Penanganan faktor-faktor tersebut harus dilakukan secara terarah dan terpadu dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

4.1 Sarana Kesehatan

Penyediaan sarana kesehatan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat secara umum terus ditingkatkan dari tahun ke tahun. Sarana kesehatan tersebut berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, balai pengobatan serta tenaga kesehatan.

Tabel 4.1 memperlihatkan perkembangan fasilitas kesehatan baik rumah sakit, puskesmas dan balai pengobatan. Pada tahun 2002 jumlah Puskesmas sebanyak 222 unit, jumlah tersebut meningkat menjadi 244 unit pada tahun 2005, sedangkan jumlah puskesmas pembantu pada tahun 2002 sebanyak 765 unit meningkat menjadi 919 unit pada tahun 2005. Puskesmas keliling pada tahun 2002 sebanyak 139 unit, jumlah ini melonjak tajam menjadi 992 unit pada tahun 2005.

Sementara banyaknya rumah sakit (tidak termasuk rumah sakit khusus) juga mengalami perubahan menjadi sebanyak 24 unit

Selama tiga tahun terakhir terlihat kemampuan (fasilitas) rumah sakit melayani penduduk mengalami perubahan. Hal ini diperlihatkan dengan angka tempat tidur per 100.000 orang terdapat sebanyak 58,5 tempat tidur pada tahun 2005.

Tabel 4.2 memberikan gambaran persebaran puskesmas dan puskesmas pembantu, serta posyandu antar kabupaten/kota. Pada tahun 2005 kabupaten/kota yang memiliki jumlah puskesmas terbanyak adalah Kabupaten Kupang sebanyak 23 unit, menyusul Kabupaten Manggarai sebanyak 22 unit. Kabupaten/kota yang memiliki jumlah puskesmas paling sedikit adalah Kota Kupang yang hanya memiliki 7 unit. Ketersediaan puskesmas pembantu terbanyak adalah di Kabupaten Kupang (110 unit), disusul oleh Kabupaten Manggarai dan Ende (83 unit), kemudian Kabupaten Rote Ndao 68 unit, Kabupaten Sumba Timur sebanyak 66 unit dan Ngada sebanyak 60 unit. Kabupaten/kota yang paling sedikit puskesmas pembantunya adalah Kabupaten Manggarai Barat sebanyak 15 unit.

Ketersediaan sarana pelayanan masyarakat lainnya adalah posyandu. Pada tahun 2005 jumlah posyandu di NTT sebanyak 8.030 unit, terbanyak terdapat di Kabupaten Manggarai (952 unit), disusul Kabupaten Kupang (707 unit), dan yang paling sedikit adalah Kota Kupang yang sebanyak 217 unit.

Ketersediaan puskesmas, puskesmas pembantu dan posyandu per 100 000 penduduk terlihat bahwa :

- Untuk puskesmas pada tahun 2005 yang terbesar adalah Kabupaten Alor (10,5 per 100 ribu penduduk) disusul Kabupaten Lembata (9,1 unit per 100 ribu penduduk) dan yang paling kecil di Kota Kupang (2,6 per 100 ribu penduduk)
- Untuk Puskesmas Pembantu pada tahun 2005, yang terbesar terdapat di Kabupaten Rote Ndao (64,3 unit per 100 ribu penduduk) dan yang paling kecil di Manggarai Barat (7,9 per 100 ribu penduduk)
- Dan untuk posyandu pada tahun 2005 yang terbesar terdapat di Kabupaten Rote Ndao (356,6 unit per 100 ribu penduduk) disusul Kabupaten Sumba Timur (274,4 unit per 100 ribu penduduk), dan yang paling kecil di Kota Kupang (80,0 unit per 100 ribu penduduk).

4.2 Tenaga Kesehatan

Banyaknya tenaga kesehatan yang meliputi dokter, perawat, dan bidan, pertambahannya sedikit berfluktuasi. Tenaga dokter pada tahun 2002 berjumlah 388 orang, menurun menjadi 387 orang pada tahun 2003 dan meningkat drastis menjadi 629 pada tahun 2005 (Tabel 4.3). Bila dilihat ketersediaan dokter per 100 ribu penduduk maka pada tahun 2002 tersedia 9,9 orang, pada tahun 2003 ketersediaan dokter menurun menjadi 9,5 orang dan meningkat menjadi 14,8 orang per 100 ribu penduduk pada tahun 2005.

Perkembangan banyaknya perawat dari tahun 2002 sampai tahun 2005 memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2002 sebanyak 1 724 orang, naik menjadi 1 937 orang pada tahun 2003 dan terus meningkat menjadi 3 263 orang pada tahun 2005.

Perkembangan pengadaan tenaga bidan terus meningkat dari tahun 2002 yakni sebanyak 1 847 orang meningkat menjadi 1 899 orang pada tahun 2003 dan pada tahun 2005 meningkat terus menjadi 2 077 orang.

4.3 Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi (AKB) memberikan gambaran tingkat kesehatan penduduk secara umum. Angka ini biasanya dihitung dari data hasil sensus/survei. Kematian bayi berkaitan erat dengan tingkat pendidikan keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, kebersihan dan kesehatan lingkungan serta pelayanan kesehatan yang tersedia.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terjadi penurunan tajam angka kematian bayi selama kurun waktu (dekade 1999-2004). Pada tahun 1999 angka kematian bayi di Nusa Tenggara Timur sebesar 56 orang anak setiap 1000 kelahiran, turun menjadi 51 orang pada tahun 2002, kemudian pada tahun 2004 turun lagi menjadi 49 orang anak setiap 1000 kelahiran.

Angka Kematian Bayi (AKB) antar kabupaten pada tahun 2004 memperlihatkan kisaran yang variatif dengan urutan AKB tertinggi berada di Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Kupang yaitu sebesar 55 orang anak meninggal tiap 1000 kelahiran, menyusul Kabupaten Alor sebesar 54 orang anak, Kabupaten Sumba Timur dan TTS sebesar 53 orang anak, dan Kabupaten TTU

sebesar 50 orang anak. Sedangkan yang paling rendah AKB-nya adalah Kabupaten Ngada sebesar 42 orang dan Kota Kupang 24 anak per 1000 kelahiran hidup.

Selain faktor-faktor di atas, kematian bayi juga dipengaruhi oleh masa persalinan, pemberian Air Susu Ibu (ASI), makanan serta pemberian imunisasi. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa penolong persalinan di Nusa Tenggara Timur tertinggi ditolong oleh dukun (41,38 persen) disusul oleh bidan (38,84 persen), dan famili (12,4 persen). Sedangkan yang ditolong oleh dokter sebesar 4,86 persen dan tenaga medis lainnya 1,57 persen.

Tabel 4.8 memperlihatkan 37,52 persen bayi di Nusa Tenggara Timur diberi ASI selama 12-17 bulan. Secara umum keadaan ini sudah memadai sesuai anjuran kesehatan bahwa ASI diberikan minimal 12 bulan.

Berdasarkan Tabel 4.10 pada tahun 2005 banyaknya anak balita di NTT yang pernah di-imunisasi telah mencapai angka 89,50 persen, dimana secara parsial tertinggi di Kabupaten Sikka (97,62 persen) dan terendah di Kabupaten Sumba Barat (72,62 persen).

Angka harapan hidup penduduk Nusa Tenggara Timur (Tabel 4.11) menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 1999 besarnya harapan hidup semenjak lahir sebesar 63,6 tahun. Besarnya harapan hidup ini meningkat menjadi 63,8 tahun pada tahun 2002. Kemudian pada tahun 2004 besarnya harapan hidup ini meningkat lagi menjadi 65,1 tahun semenjak lahir.

Pada tahun 2004 ada sebanyak 3 (tiga) kabupaten/Kota yang angka harapan hidup penduduk berada di atas rata-rata Nusa Tenggara Timur, masing-masing Kota Kupang, Kabupaten Ngada dan Kabupaten Ende; dengan angka harapan hidup tertinggi 71,0 tahun, terdapat di Kota Kupang. Sedangkan kabupaten-kabupaten lainnya masih berada dibawah rata-rata harapan hidup Nusa Tenggara Timur. Kabupaten yang paling rendah harapan hidup penduduknya adalah Kabupaten Sumba Barat yaitu sebesar 63,6 tahun.

4.4 Angka Tentang Penyebab Kesakitan

Salah satu cara untuk melihat keberhasilan program kesehatan masyarakat adalah dari angka kesakitan. Angka ini menunjukkan jumlah penderita penyakit yang ada di lingkungan masyarakat. Data penduduk Nusa Tenggara Timur mengenai kesakitan menurut jenis keluhan dikumpulkan dalam SUSENAS 2005 dan dapat dilihat pada Tabel 4.12. Perlu dikemukakan bahwa pengumpulan data kesehatan penduduk ini memakai pendekatan subyektif yaitu "pengakuan responden".

Keluhan kesehatan yang dialami penduduk selama tahun 2005 tertinggi adalah Batuk (21,74 persen) disusul pilek, panas dan sakit kepala berulang (20,14 %, 17,60 %, dan 8,71 %). Sedangkan keluhan kesehatan yang paling kecil adalah asma sebesar 2,61 persen.

<https://ntt.bps.go.id>

Tabel 4.2
 Banyaknya Puskesmas dan Puskesmas Pembantu Serta Posyandu
 di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten
 Tahun 2004 dan 2005

Kabupaten	Puskesmas				Puskesmas Pembantu				Posyandu			
	Banyaknya		Per 100 000 Org		Banyaknya		Per 100 000 Org		Banyaknya		Per 100 000 Org	
	2004	2005	2004	2005	2004	2005	2004	2005	2004	2005	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
01. Sumba Barat	16	17	4.1	4,2	59	59	15.1	14,6	567	399	145.4	98,8
02. Sumba Timur	16	16	8.1	7,8	59	66	29.7	32,0	391	566	196.8	274,4
03. Kupang	18	23	5.4	6,7	105	110	28.8	32,0	652	707	195.9	205,5
04. Timor T.Selatan	19	21	4.7	5,1	55	57	13.7	13,9	648	689	161.8	168,2
05. Timor T. Utara	15	15	7.3	7,1	50	50	24.5	23,6	409	401	200.1	189,5
06. Belu	14	16	4.1	4,5	50	49	14.5	13,7	617	649	179.5	181,2
07. Alor	17	18	10.1	10,5	40	43	23.7	25,0	395	408	234.2	236,9
08. Lembata	8	9	8.2	9,1	20	53	20.4	53,7	294	302	299.7	306,1
09. Flores Timur	14	13	6.5	5,9	43	43	20.0	19,5	492	488	228.5	221,7
10. Sikka	14	14	5.1	5,0	61	52	22.1	18,5	508	501	184.0	178,1
11. Ende	18	20	7.5	8,3	51	83	21.3	34,3	563	551	235.0	227,8
12. Ngada	13	14	5.4	5,7	58	60	24.3	24,4	437	450	182.9	183,0
13. Manggarai	32	22	4.8	4,4	97	83	14.5	16,6	1.172	952	175.6	190,1
14. Rote Ndao	6	9	5.8	8,5		68	11.6	64,3	-	377	-	356,6
15. Manggarai Barat		10		5,3		15		7,9		373		197,6
71. Kota Kupang	6	7	2.3	2,6	30	28	11.5	10,3	228	217	87.1	80,0
N T T	226	244	5.5	5,7	790	919	19.1	21,6	8.016	8.030	193.7	188,5

Tabel 4.3
Banyaknya Tenaga Kesehatan
di Nusa Tenggara Timur Tahun 2003 – 2005

Tenaga Kesehatan	2002	2003	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
1. D o k t e r	388	387	629
Per 100 000 orang	9.9	9.5	14.8
2. Perawat Kesehatan	1.724	1 937	3 263
Per 100 000 orang	43.9	47.6	76.4
3. Bidan	1.847	1 899	2 077
Per 100 000 orang	47.1	46.6	48.8
4. Para Medis lainnya	110	281	438
Per 100 000 orang	2.8	6.9	10.3

Sumber : - Dinas Kesehatan Propinsi NTT
**) Data tidak tersedia

Tabel 4.4
Angka Kematian Bayi Per 1000 Kelahiran Menurut
Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1999, 2002 dan 2004

Kabupaten	1999	2002	2004
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	64	60	55
02. Sumba Timur	76	73	53
03. K u p a n g	57	52	55
04. Timor T.Selatan	49	46	53
05. Timor T. Utara	50	49	50
06. B e l u	57	55	46
07. A l o r	59	57	54
08. Lembata			47
09. Flores Timur	46	44	46
10. S i k k a	47	45	48
11. E n d e	60	56	44
12. N g a d a	51	48	42
13. Manggarai	54	52	47
71. Kota Kupang	-	-	24
N T T	56	51	49

Keterangan : Indonesia Laporan Pembangunan Manusia 2001, 2004

Tabel 4.5
Jumlah Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Kabupaten
Tahun 2005

Kabupaten	Dokter	Bidan	Tenaga medis	Dukun	Famili	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	1.297	14.538	709	38.094	1.181	668	56.487
02. Sumba Timur	797	7.463	203	12.088	3.776	206	24.533
03. Kupang	1.290	11.809	261	15.268	8.624	134	37.386
04. Timor T.Selatan	1.505	10.151	612	33.388	4.978	751	51.385
05. Timor T. Utara	1.674	13.929	328	7.793	3.452	84	27.260
06. Belu	1.332	19.727	581	17.476	10.955	785	50.856
07. Alor	550	4.004	248	9.739	1.289	600	16.430
08. Lembata	215	4.796	531	2.964	813	43	9.362
09. Flores Timur	3.673	10.790	318	5.988	633	240	21.642
10. Sikka	1.434	19.856	-	6.491	190	98	28.069
11. Ende	2.261	9.226	966	10.963	3.165	402	26.983
12. Ngada	1.100	16.587	2.370	7.569	1.253	293	29.172
13. Manggarai	448	33.086	329	21.637	12.240	439	68.179
14. Rote Ndao	161	3.988	77	4.645	2.848	355	12.074
15. Manggarai Barat	506	5.893	237	11.925	6.188	466	25.215
71. Kota Kupang	6.741	13.645	286	6.478	766	660	28.576
Jumlah	24.984	199.488	8.056	212.506	62.351	6.224	513.609

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2005

Tabel 4.6
 Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran
 Menurut Kabupaten Tahun 2005

Kabupaten	Dokter	Bidan	Tenaga Medis	Dukun	Famili	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	2,30	25,74	1,26	67,44	2,09	1,18	100,00
02. Sumba Timur	3,25	30,42	0,83	49,27	15,39	0,84	100,00
03. Kupang	3,45	31,59	0,70	40,84	23,07	0,36	100,00
04. Timor T.Selatan	2,93	19,75	1,19	64,98	9,69	1,46	100,00
05. Timor T. Utara	6,14	51,10	1,20	28,59	12,66	0,31	100,00
06. Belu	2,62	38,79	1,14	34,36	21,54	1,54	100,00
07. Alor	3,35	24,37	1,51	59,28	7,85	3,65	100,00
08. Lembata	2,30	51,23	5,67	31,66	8,68	0,46	100,00
09. Flores Timur	16,97	49,86	1,47	27,67	2,92	1,11	100,00
10. Sikka	5,11	70,74	-	23,13	0,68	0,35	100,00
11. Ende	8,38	34,19	3,58	40,63	11,73	1,49	100,00
12. Ngada	3,77	56,86	8,12	25,95	4,30	1,00	100,00
13. Manggarai	0,66	48,53	0,48	31,74	17,95	0,64	100,00
14. Rote Ndao	1,33	33,03	0,64	38,47	23,59	2,94	100,00
15. Manggarai Barat	2,01	23,37	0,94	47,29	24,54	1,85	100,00
71. Kota Kupang	23,59	47,75	1,00	22,67	2,68	2,31	100,00
Jumlah	4,86	38,84	1,57	41,38	12,14	1,21	100,00

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2005

Tabel 4.7
Banyaknya Anak Usia 2-4 Tahun yang Pernah Disusui
Menurut Kabupaten dan Lamanya Disusui
Tahun 2005

Kabupaten	Tidak Disusui	Lamanya Disusui (bulan)						Jumlah
		0	1-5	6-11	12-17	18-23	24+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	1.689	-	2.052	7.099	20.136	4.363	1.368	36.707
02. Sumba Timur	272	-	1.100	1.019	7.656	2.874	1.218	14.139
03. Kupang	528	-	924	1.452	9.636	5.544	6.468	24.552
04. Timor T.Selatan	459	153	153	2.765	14.240	7.650	5.836	31.256
05. Timor T. Utara	918	-	89	801	6.520	3.677	2.759	14.764
06. Belu	774	-	-	1.980	15.291	5.787	6.966	30.798
07. Alor	366	-	366	1.228	2.322	1.712	4.644	10.638
08. Lembata	42	-	210	546	1.759	835	3.066	6.458
09. Flores Timur	84	-	-	165	2.610	2.193	8.880	13.932
10. Sikka	867	-	291	1.550	2.910	3.191	9.832	18.641
11. Ende	658	-	411	743	3.468	2.316	9.572	17.168
12. Ngada	1.051	-	534	1.764	5.657	4.380	5.586	18.972
13. Manggarai	972	-	162	2.790	15.786	10.800	16.290	46.800
14. Rote Ndao	560	-	200	320	3.272	1.040	2.744	8.136
15. Manggarai Barat	360	60	360	1.800	5.111	4.146	4.877	16.714
71. Kota Kupang	770	-	490	1.764	6.888	3.311	5.635	18.858
Jumlah	10.370	213	7.342	27.786	123.262	63.819	95.741	328.533

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2005

Tabel 4.8
 Persentase Anak Usia 2-4 Tahun yang Pernah Disusui
 Menurut Kabupaten dan Lamanya Disusui
 Tahun 2005

Kabupaten	Tidak Disusui	Lamanya disusui (bulan)						Jumlah
		0	1-5	6-11	12-17	18-23	24+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	4,60	-	5,59	19,34	54,86	11,89	3,73	100,00
02. Sumba Timur	1,92	-	7,78	7,21	54,15	20,33	8,61	100,00
03. Kupang	2,15	-	3,76	5,91	39,25	22,58	26,34	100,00
04. Timor T.Selatan	1,47	0,49	0,49	8,85	45,56	24,48	18,67	100,00
05. Timor T. Utara	6,22	-	0,60	5,43	44,16	24,91	18,69	100,00
06. Belu	2,51	-	-	6,43	49,65	18,79	22,62	100,00
07. Alor	3,44	-	3,44	11,54	21,83	16,09	43,65	100,00
08. Lembata	0,65	-	3,25	8,45	27,24	12,93	47,48	100,00
09. Flores Timur	0,60	-	-	1,18	18,73	15,74	63,74	100,00
10. Sikka	4,65	-	1,56	8,32	15,61	17,12	52,74	100,00
11. Ende	3,83	-	2,39	4,33	20,20	13,49	55,75	100,00
12. Ngada	5,54	-	2,81	9,30	29,82	23,09	29,44	100,00
13. Manggarai	2,08	-	0,35	5,96	33,73	23,08	34,81	100,00
14. Rote Ndao	6,88	-	2,46	3,93	40,22	12,78	33,73	100,00
15. Manggarai Barat	2,15	0,36	2,15	10,77	30,58	24,81	29,18	100,00
71. Kota Kupang	4,08	-	2,60	9,35	36,53	17,56	29,88	100,00
Jumlah	3,16	0,06	2,23	8,46	37,52	19,43	29,14	100,00

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2005

Tabel 4.9
Banyaknya Anak Balita Menurut Kabupaten dan
Pernah/Tidak Pernah Imunisasi
Tahun 2005

Kabupaten	Pernah Imunisasi			Tidak Pernah Imunisasi			Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	21.807	19.218	41.025	8.248	7.218	15.466	56.491
02. Sumba Timur	11.937	10.356	22.293	1.421	817	2.238	24.531
03. Kupang	14.248	18.170	32.418	2.484	2.484	4.967	37.386
04. Timor T.Selatan	21.146	24.173	45.319	3.493	2.574	6.066	51.386
05. Timor T. Utara	11.332	14.367	25.700	575	986	1.561	27.261
06. Belu	23.124	24.467	47.591	1.459	1.806	3.265	50.856
07. Alor	7.489	6.512	14.001	1.214	1.214	2.428	16.429
08. Lembata	4.499	3.993	8.492	331	537	868	9.360
09. Flores Timur	10.791	10.213	21.004	320	320	639	21.643
10. Sikka	13.363	14.038	27.401	192	475	667	28.068
11. Ende	13.283	11.430	24.712	1.459	811	2.270	26.982
12. Ngada	13.853	13.967	27.820	773	580	1.352	29.172
13. Manggarai	31.635	31.635	63.269	2.365	2.543	4.908	68.177
14. Rote Ndao	4.361	4.695	9.055	1.430	1.589	3.018	12.074
15. Manggarai Barat	11.401	10.723	22.124	1.599	1.492	3.091	25.215
71. Kota Kupang	14.743	13.071	27.815	282	482	764	28.578
Jumlah	228.976	231.150	460.126	27.586	25.897	53.483	513.609

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2005

Tabel 4.10
 Persentase Banyaknya Anak Balita Menurut
 Kabupaten dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi
 Tahun 2005

Kabupaten	Pernah Imunisasi			Tidak Pernah Imunisasi			Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	72,56	72,70	72,62	27,44	27,30	27,38	100,00
02. Sumba Timur	89,36	92,69	90,88	10,64	7,31	9,12	100,00
03. Kupang	85,15	87,97	86,71	14,85	12,03	13,29	100,00
04. Timor T.Selatan	85,82	90,38	88,19	14,18	9,62	11,80	100,00
05. Timor T. Utara	95,17	93,58	94,27	4,83	6,42	5,73	100,00
06. Belu	94,07	93,13	93,58	5,93	6,87	6,42	100,00
07. Alor	86,05	84,29	85,22	13,95	15,71	14,78	100,00
08. Lembata	93,15	88,15	90,73	6,85	11,85	9,27	100,00
09. Flores Timur	97,12	96,96	97,05	2,88	3,04	2,95	100,00
10. Sikka	98,58	96,73	97,62	1,42	3,27	2,38	100,00
11. Ende	90,10	93,37	91,59	9,90	6,63	8,41	100,00
12. Ngada	94,71	96,01	95,37	5,29	3,99	4,63	100,00
13. Manggarai	93,04	92,56	92,80	6,96	7,44	7,20	100,00
14. Rote Ndao	75,31	74,71	75,00	24,69	25,29	25,00	100,00
15. Manggarai Barat	87,70	87,79	87,74	12,30	12,21	12,26	100,00
71. Kota Kupang	98,12	96,44	97,33	1,88	3,56	2,67	100,00
Jumlah	89,25	89,93	89,59	10,75	10,07	10,41	100,00

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2005

Tabel 4.11
Rata-Rata Harapan Hidup Pada Waktu Lahir
Menurut Kabupaten Di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1999, 2002 dan 2004

Kabupaten	1999	2002	2004
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	61.7	62.4	63.6
02. Sumba Timur	59.0	59.4	64.0
03. Kupang	63.4	64.2	63.7
04. Timor T.Selatan	65.2	65.7	64.1
05. Timor T. Utara	65.1	65.4	64.8
06. Belu	63.5	63.7	65.8
07. Alor	62.9	63.1	63.9
08. Lembata	-	64.9	65.5
09. Flores Timur	66.0	66.1	65.8
10. Sikka	65.7	65.9	65.3
11. Ende	62.8	63.1	66.3
12. Ngada	64.7	65.1	66.8
13. Manggarai	64.1	64.2	65.6
14. Rote Ndao	-	-	-
71. Kota Kupang	63.4	69.8	71.0
N T T	63.6	63.8	65.1

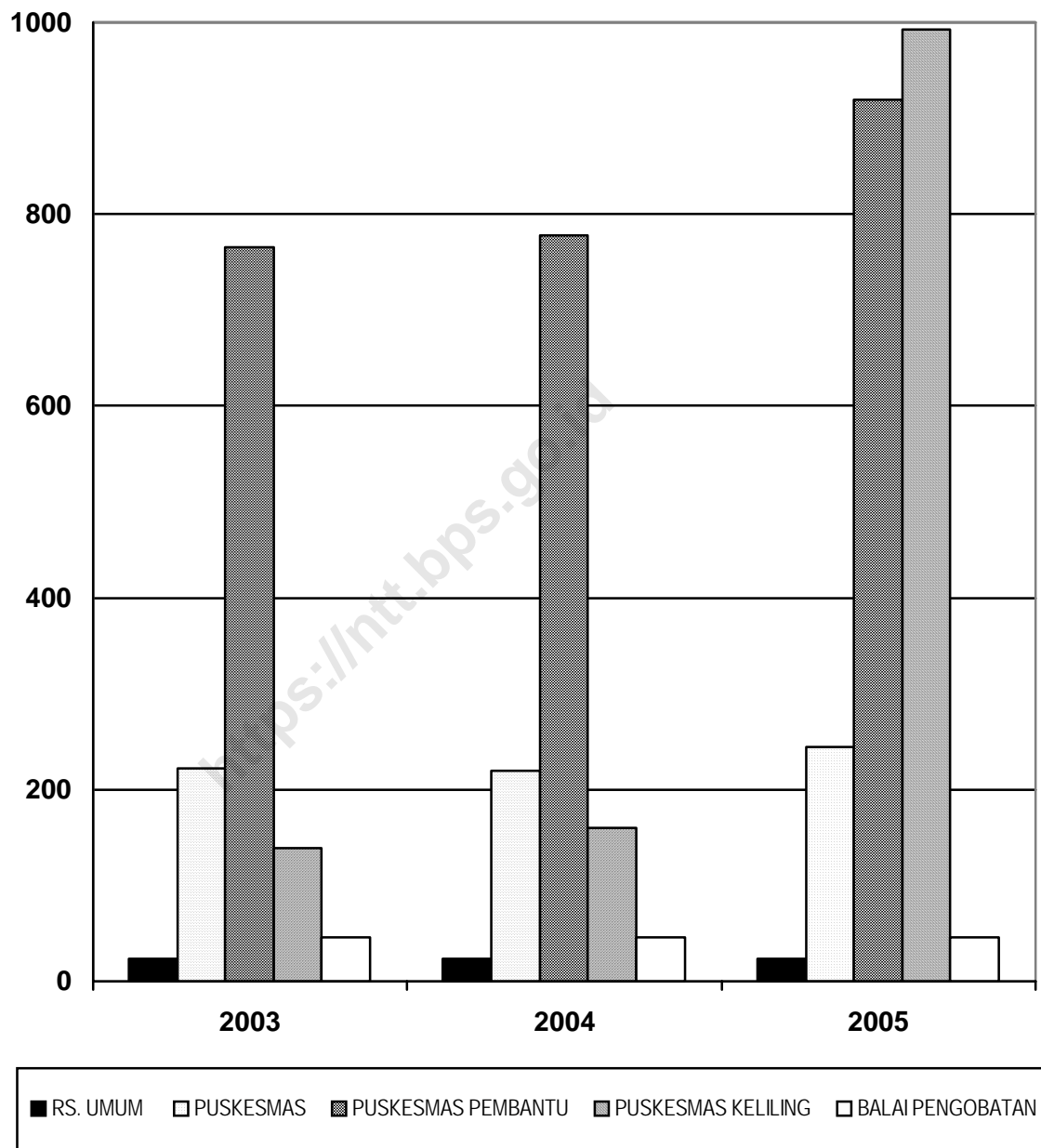
Sumber : Indonesia Laporan Pembangunan Manusia 2001, 2004

Tabel 4.12
 Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Terhadap Seluruh Penduduk
 Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Kabupaten dan Jenis Keluhan Kesehatan
 Tahun 2005

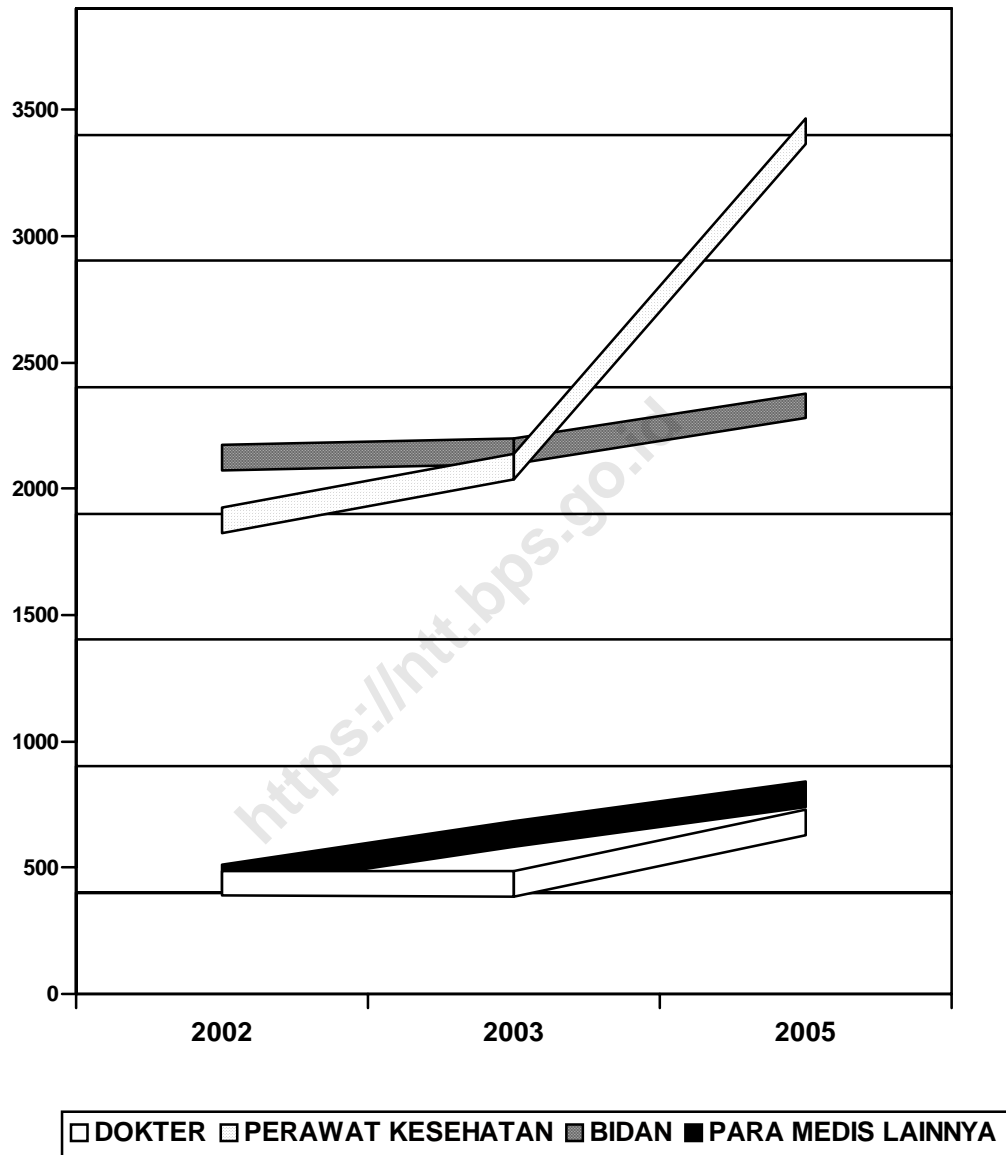
Kabupaten/Kota	Panas	Batuk	Pilek	Asma	Diare	Sakit Kepala	Sakit Gigi	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	19,16	18,62	15,29	3,31	2,89	10,72	3,28	7,13
02. Sumba Timur	29,37	30,92	24,67	2,43	1,37	10,43	1,49	11,27
03. Kupang	24,83	30,81	27,51	4,14	4,87	14,58	4,41	11,40
04. Timor T.Selatan	10,72	10,07	8,57	0,62	1,33	5,00	1,61	4,17
05. Timor T. Utara	19,74	22,02	19,63	2,33	3,79	8,80	1,88	12,72
06. Belu	14,22	15,22	12,07	1,62	3,44	5,99	3,08	7,00
07. Alor	25,80	27,81	27,04	4,78	5,86	11,88	3,76	6,54
08. Lembata	37,18	46,76	49,32	3,86	6,67	13,47	7,19	9,85
09. Flores Timur	12,11	19,73	19,45	1,26	0,88	3,91	2,25	7,26
10. Sikka	9,40	17,32	22,76	1,51	1,03	4,04	1,99	7,60
11. Ende	17,08	26,01	29,97	2,91	1,37	11,25	3,34	10,09
12. Ngada	14,99	21,57	21,93	2,04	2,38	10,28	2,61	10,01
13. Manggarai	15,22	21,73	17,40	3,19	5,72	9,11	3,14	11,89
14. Rote Ndao	21,37	21,94	20,99	2,58	2,84	5,22	2,08	7,14
15. Manggarai Barat	18,45	22,53	18,43	4,65	3,02	10,84	6,14	7,09
71. Kota Kupang	16,22	22,94	21,54	2,54	3,12	6,56	3,05	7,55
N T T	17,60	21,74	20,14	2,61	3,13	8,71	3,04	8,65

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2005

Gambar 4.1.
 Banyaknya Fasilitas Kesehatan di NTT
 Tahun 2003 - 2005



Gambar 4.2
Banyaknya Tenaga Kesehatan di NTT
2002, 2003 dan 2005



5. G I Z I

<https://ntt.bps.go.id>

5. GIZI

Gizi atau zat gizi adalah zat makanan dan atau minuman yang diperlukan oleh manusia, yang bila dikonsumsi pada jumlah tertentu manusia dapat hidup sehat. Jika semua zat makanan atau gizi yang diperlukan terpenuhi, maka seseorang akan mempunyai peluang untuk hidup sehat yang tinggi. Karena zat gizi tidak dapat dipisahkan dari bahan makanan atau minuman, maka kurangnya zat gizi yang terkandung dalam hidangan makanan dan atau minuman suatu masyarakat, akan menyebabkan berkurangnya zat gizi yang sebenarnya diperlukan oleh masyarakat tersebut. Hingga saat ini masalah gizi yang utama dalam masyarakat adalah kurangnya energi, protein, anemia zat besi, vitamin A, dan gondok endemik.

Berbagai upaya untuk mengatasi masalah gizi telah dilakukan pemerintah antara lain melalui Program Upaya Perbaikan Gizi Keluarga dan upaya lain yang juga berhubungan dengan peningkatan produksi pangan dan pendapatan masyarakat. Pada dasarnya upaya tersebut dilakukan secara terintegrasi antar sektor, dan lebih terpusat kepada inisiatif masyarakat itu sendiri. Tujuan utama dari upaya perbaikan gizi keluarga adalah agar masyarakat sadar akan pentingnya gizi sehingga dapat membuatnya hidup sehat dan produktif.

5.1 Konsumsi Kalori dan Protein

Salah satu indikator keberhasilan program perbaikan gizi adalah angka ketersediaan zat gizi yang siap dikonsumsi oleh masyarakat. Tabel 5.3 menunjukkan angka rata-rata konsumsi kalori perkapita sehari dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2002-2005) memperlihatkan adanya peningkatan yaitu dari sekitar 2043 Cal pada tahun 2002 menjadi sekitar 2145 Cal (naik sekitar 5,0 persen) pada tahun 2005. Demikian pula halnya dengan konsumsi rata-rata protein perkapita perhari (Tabel 5.6) yang meningkat dari sekitar 53 gram pada tahun 2002 menjadi sekitar 58 gram pada tahun 2005.

Jika dibanding dengan standar kecukupan 2.000 kalori dan 45 gram protein per kapita sehari (Departemen Pertanian) maka konsumsi rata-rata kalori dan protein perhari penduduk NTT pada periode tahun 2002-2005 sudah berada di atas standar kecukupan. Diduga perubahan kondisi ekonomi pada rentang waktu tiga tahun terakhir ikut mempengaruhi standar hidup dan mutu bahan makanan yang dikonsumsi penduduk.

5.2 Status Gizi Balita

Keadaan gizi anak berumur di bawah 5 tahun (balita) selain menggambarkan derajat kesehatan balita itu sendiri juga mencerminkan keadaan gizi masyarakat. Gizi yang baik bagi balita sudah sepantasnya mendapat perhatian khusus karena berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak menjadi manusia berkualitas. Perhatian terhadap kesehatan dan gizi balita merupakan investasi yang sangat berharga bagi kelanjutan pembangunan yang berkualitas di masa yang akan datang.

Status gizi balita adalah keadaan tubuh balita yang ditentukan berdasarkan berat badan pada kelompok umur tertentu. Kategori status gizi berdasarkan standar WHO-NCHS (World Health Organization-National Center for Health Statistics) sebagaimana yang digambarkan dalam Tabel 5.9 menjelaskan bahwa pada tahun 1999 balita di NTT yang berstatus gizi baik sebanyak 61,3 persen, bergerak perlahan pada tahun 2002 sebesar 61,4 persen dan pada tahun 2005 sedikit anjlok menjadi 58,5 persen. Program-program di bidang kesehatan dari pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat dengan balita sebagai kelompok sasaran telah ikut berperan dalam perbaikan gizi balita. Krisis ekonomi yang melanda sejak pertengahan tahun 1998 dan diperburuk dengan fenomena kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) telah membawa keterpurukan di berbagai bidang, termasuk mempengaruhi kemampuan daya beli masyarakat sehingga pada gilirannya dapat mengakibatkan keterbatasan asupan gizi balita.

Tabel 5.1
Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996 - 2005

Jenis Bahan Makanan	Kota			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	1 235,13 (50,37)	1 201,34 (60,80)	1 157,11 (57,01)	1.155,22 (51,25)
02. Ubi-ubian	58,33 (2,80)	46,22 (2,34)	30,08 (1,48)	60,34 (2,68)
03. I k a n	57,11 (2,75)	44,58 (2,26)	51,66 (2,55)	75,59 (3,35)
04. D a g i n g	65,41 (3,14)	33,53 (1,70)	47,41 (2,34)	76,31 (3,39)
05. Telur dan Susu	38,58 (1,85)	23,33 (1,18)	41,14 (2,03)	54,84 (2,43)
06. Sayur-sayuran	45,90 (2,21)	45,78 (2,32)	44,49 (2,19)	52,69 (2,34)
07. Kacang-kacangan	58,59 (2,82)	38,26 (1,94)	64,00 (3,15)	91,40 (4,06)
08. Buah-buahan	37,91 (1,82)	41,50 (2,10)	36,36 (1,79)	30,73 (1,36)
09. Konsumsi Lain	394,35 (18,96)	394,09 (19,95)	451,26 (22,23)	458,37 (20,34)
10. Makanan Jadi	88,63 (4,26)	107,12 (5,41)	106,02 (5,22)	198,28 (8,80)
11. Minuman Beralkohol	0,32 (0,02)	0,04 (0,00)	0,22 (0,01)	0,16 (0,01)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	2.080,25	1 975,77	2 029,75	2.253,93
persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.2
Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996 - 2005

Jenis Bahan Makanan	Pedesaan			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	1.377,91 (67,06)	1 219,13 (66,60)	1 296,99 (63,40)	1.404,19 (66,10)
02. Ubi-ubian	130,96 (6,37)	100,17 (5,47)	127,37 (6,23)	131,87 (6,21)
03. I k a n	29,77 (1,45)	21,73 (1,19)	36,12 (1,77)	34,22 (1,61)
04. D a g i n g	43,35 (2,11)	30,92 (1,69)	32,56 (1,59)	36,38 (1,71)
05. Telur dan Susu	7,84 (0,38)	4,01 (0,22)	5,84 (0,29)	9,52 (0,45)
06. Sayur-sayuran	65,12 (3,17)	63,14 (3,45)	69,62 (3,40)	62,53 (2,94)
07. Kacang-kacangan	39,28 (1,91)	30,98 (1,69)	43,82 (2,14)	58,85 (2,77)
08. Buah-buahan	44,11 (2,14)	48,97 (2,68)	57,12 (2,79)	43,85 (2,06)
09. Konsumsi Lain	287,02 (13,97)	282,47 (15,43)	334,67 (16,36)	303,85 (14,30)
10. Makanan Jadi	29,32 (1,43)	28,87 (1,58)	41,45 (2,03)	38,92 (1,83)
11. Minuman Beralkohol	0,14 (0,01)	0,02 (0,00)	0,18 (0,00)	0,11 (0,01)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	2.054,81	1 830,40	2045,74	2.124,29
Persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.3
Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996 - 2005

Kota + Pedesaan

Jenis Bahan Makanan	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	1.357,86 (65,97)	1 216,79 (65,79)	1 274,55 (62,38)	1.364,03 (63,59)
02. Ubi-ubian	120,76 (5,87)	93,07 (5,03)	111,77 (5,47)	120,33 (5,61)
03. I k a n	33,61 (1,63)	24,74 (1,34)	38,62 (1,89)	40,89 (1,91)
04. D a g i n g	46,44 (2,26)	31,26 (1,69)	34,94 (1,72)	42,82 (2,00)
05. Telur dan Susu	12,15 (0,59)	6,55 (0,35)	11,50 (0,56)	16,83 (0,78)
06. Sayur-sayuran	62,42 (3,030)	60,85 (3,29)	65,59 (3,21)	60,94 (2,84)
07. Kacang-kacangan	41,99 (2,04)	31,93 (1,73)	47,06 (2,30)	64,10 (2,99)
08. Buah-buahan	43,23 (2,10)	47,98 (2,59)	53,79 (2,63)	41,73 (1,95)
09. Konsumsi Lain	302,08 (14,67)	297,16 (16,07)	353,36 (17,29)	328,78 (15,33)
10. Makanan Jadi	37,65 (1,83)	39,17 (2,12)	51,80 (2,54)	64,63 (3,01)
11. Minuman Beralkohol	0,17 (0,01)	0,03 (0,00)	0,18 (0,00)	0,12 (0,01)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	2.058,38	1 849,54	2 043,15	2.145,20
Persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber: - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.4
Rata-rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram)
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996 - 2005

Jenis Bahan Makanan	Kota			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	29,14 (49,91)	28,30 (54,60)	27,25 (49,15)	27,27 (39,14)
02. Ubi-ubian	0,43 (0,74)	0,38 (0,73)	0,30 (0,54)	0,48 (0,69)
03. I k a n	9,60 (16,44)	7,58 (14,62)	8,46 (15,26)	12,47 (17,90)
04. D a g i n g	3,78 (6,47)	2,00 (3,86)	2,89 (5,21)	4,70 (6,75)
05. Telur dan Susu	2,33 (3,99)	1,35 (2,60)	2,41 (4,35)	3,04 (4,36)
06. Sayur-sayuran	3,71 (6,35)	3,69 (7,12)	3,54 (6,39)	4,08 (5,86)
07. Kacang-kacangan	4,12 (7,06)	2,84 (5,48)	4,93 (8,89)	7,49 (10,75)
08. Buah-buahan	0,39 (0,67)	0,40 (0,77)	0,36 (0,65)	0,35 (0,50)
09. Konsumsi Lain	2,22 (3,80)	2,41 (4,65)	2,81 (5,07)	3,80 (5,45)
10. Makanan Jadi	2,67 (4,57)	2,88 (5,57)	2,49 (4,49)	5,99 (8,60)
11. Minuman Beralkohol	0,00 (0,00)	0,00 (0,00)	0,00 (0,00)	0,00 (0,00)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	0,00
Jumlah Makanan	58,39	51,83	55,44	69,67
persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.5
Rata-rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram)
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996 - 2005

Jenis Bahan Makanan	Pedesaan			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	33,05 (62,94)	29,35 (63,90)	31,08 (58,86)	33,82 (60,61)
02. Ubi-ubian	0,83 (1,58)	0,63 (1,37)	0,84 (1,59)	0,94 (1,68)
03. I k a n	4,86 (9,26)	3,61 (7,86)	5,97 (11,31)	5,72 (10,25)
04. D a g i n g	2,32 (4,42)	1,58 (3,44)	1,90 (3,60)	1,91 (3,42)
05. Telur dan Susu	0,41 (0,78)	0,23 (0,50)	0,31 (0,59)	0,53 (0,95)
06. Sayur-sayuran	5,43 (10,34)	5,35 (11,65)	5,77 (10,92)	5,18 (9,28)
07. Kacang-kacangan	2,44 (4,65)	2,07 (4,52)	2,82 (5,34)	3,85 (6,90)
08. Buah-buahan	0,44 (0,84)	0,47 (1,02)	0,56 (1,06)	0,44 (0,79)
09. Konsumsi Lain	2,03 (3,86)	1,89 (4,12)	2,55 (4,84)	2,46 (4,41)
10. Makanan Jadi	0,70 (1,33)	0,74 (1,62)	1,00 (1,89)	0,95 (1,70)
11. Minuman Beralkohol	0,00	-	-	0,00
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	0,00
Jumlah Makanan	52,51	45,93	52,80	55,80
persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.6
Rata-rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram)
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996 - 2005

Jenis Bahan Makanan	Kota + Pedesaan			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	32,51 (60,94)	29,22 (62,57)	30,47 (57,24)	32,76 (56,46)
02. Ubi-ubian	0,77 (1,44)	0,60 (1,28)	0,75 (1,41)	0,86 (1,48)
03. I k a n	5,53 (10,37)	4,13 (8,84)	6,37 (11,97)	6,81 (11,74)
04. D a g i n g	2,53 (4,74)	1,64 (3,52)	2,06 (3,87)	2,36 (4,07)
05. Telur dan Susu	0,68 (1,27)	0,38 (0,82)	0,64 (1,20)	0,94 (1,62)
06. Sayur-sayuran	5,19 (9,73)	5,13 (10,98)	5,41 (10,16)	5,00 (8,62)
07. Kacang-kacangan	2,67 (5,00)	2,17 (4,65)	3,16 (5,94)	4,44 (7,65)
08. Buah-buahan	0,43 (0,81)	0,46 (0,98)	0,53 (1,00)	0,43 (0,74)
09. Konsumsi Lain	2,06 (3,86)	1,95 (4,18)	2,60 (4,88)	2,66 (4,58)
10. Makanan Jadi	0,98 (1,84)	1,02 (2,18)	1,24 (2,33)	1,76 (3,03)
11. Minuman Beralkohol	0,00	-	-	0,00
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	0,00
Jumlah Makanan	53,34	46,71	53,22	58,02
persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.7
 Konsumsi Rata-rata Kalori perkapita Sehari Di Nusa Tenggara Timur
 Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita per Bulan
 Tahun 2002 dan 2005

Pengeluaran	2002	2005
(1)	(3)	(2)
< 40.000	1 117,48	-
40.000 - 59.999	1 359,44	1 226,70
60.000 - 79.999	1 673,80	1 614,34
80.000 - 99.999	1 881,10	1 816,27
100.00 - 149.999	2 141,08	2 164,90
150.000 - 199.999	2 416,81	2 385,88
200.000 - 299.999	2 552,62	2 672,42
300.000 - 499.999	2 896,21	3 044,76
500.000 >	2 926,91	2 972,20
Rata - Rata	2 043,15	2 145,08

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2002 dan 2005

Tabel 5.8
 Konsumsi Rata-rata Protein Sehari (dalam gram) Di Nusa Tenggara Timur
 Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita per Bulan
 Tahun 2002 dan 2005

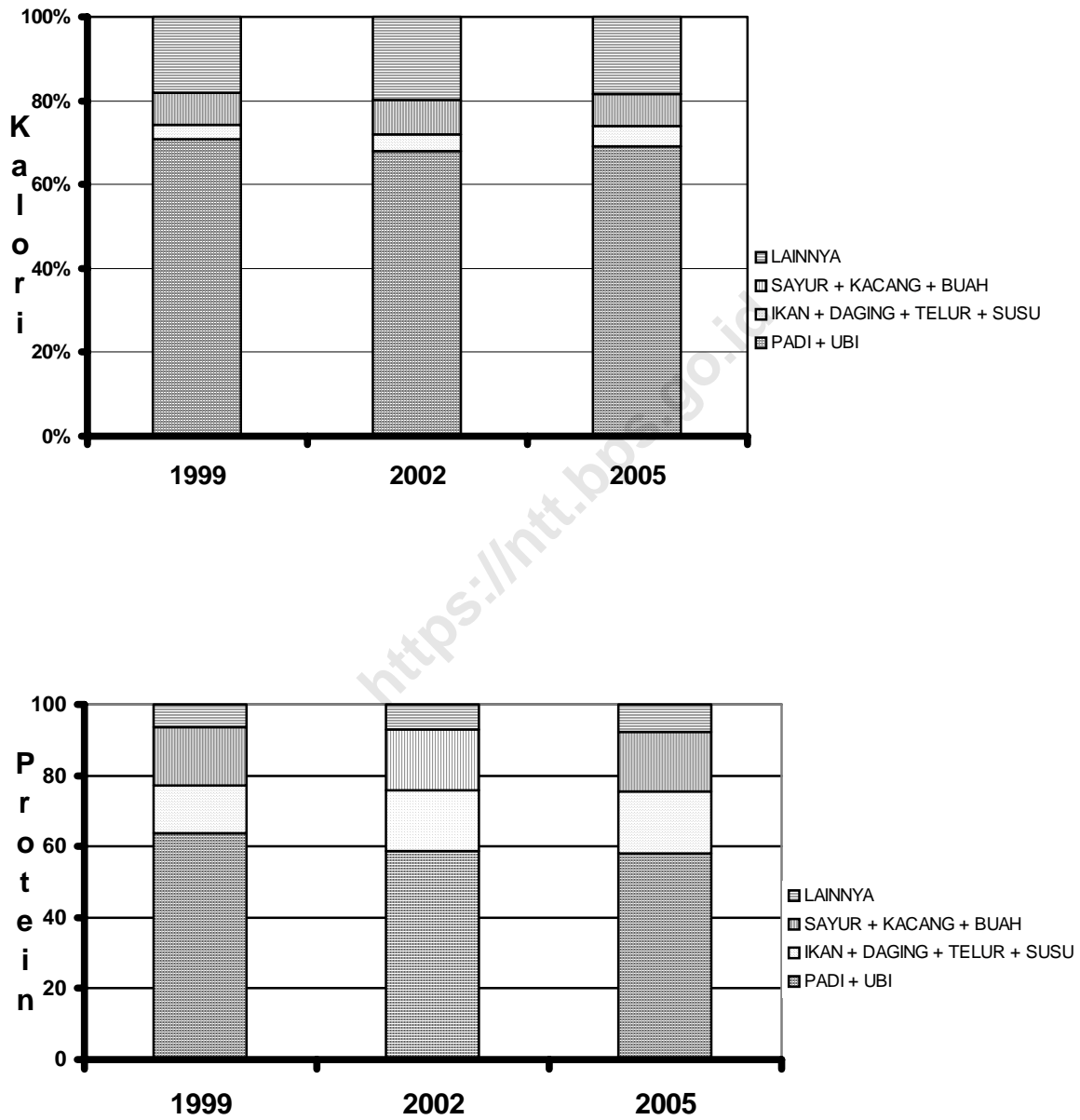
Pengeluaran	2002	2005
(1)	(2)	(3)
< 40.000	27,03	-
40.000 - 59,999	33,06	32,06
60.000 - 79,999	41,51	40,13
80.000 - 99,999	47,56	46,54
100.000 - 149,999	55,45	56,55
150.000 - 199,999	64,16	64,41
200.000 - 299,999	70,21	75,03
300.000 - 499,999	85,67	90,75
500,000 >	91,14	97,61
Rata - Rata	53,22	58,03

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2002 dan 2005

Tabel 5.9
 Persentase Balita Menurut Status Gizi,
 di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1992 – 2005

Status Gizi	1992	1995	1999	2002	2005
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
B a i k	42,77	50,37	61,30	61,40	58,46
Sedang/Kurang/Buruk	57,23	49,63	38,70	38,60	41,54
T o t a l	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

GAMBAR 5.1
 Persentase KONSUMSI KALORI DAN PROTEIN
 PER KAPITA MENURUT JENIS MAKANAN
 Tahun 1999, 2002 dan 2005



6. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

<https://ntt.bps.go.id>

6. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat secara ekonomi dapat digambarkan oleh jumlah pendapatan/ penghasilannya. Makin besar pendapatan/penghasilan suatu masyarakat, berarti makin tinggi tingkat kesejahteraaannya. Sebaliknya makin kecil pendapatan suatu masyarakat berarti makin rendah tingkat kesejahteraaannya. Pendekatan yang sering dipakai untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat adalah mengukur besaran pengeluaran konsumsi rumahtangga baik makanan maupun non makanan. Dengan mengetahui besaran pengeluaran konsumsi rumahtangga maka dapat dihitung besaran pendapatan masyarakat karena konsumsi adalah fungsi dari pendapatan.

Pengeluaran rumahtangga dibedakan menurut jenisnya, yakni pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Dengan kedua jenis pengeluaran ini sebagai "proxy" untuk mengetahui jumlah pendapatan, juga dapat dilihat perubahan pola konsumsi masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat maka proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

Di negara/daerah yang sedang berkembang, biasanya jenis pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar (lebih dari 50 %) dari total pengeluaran rumahtangga. Sehingga adanya perubahan angka persentase tersebut setiap tahun akan menunjukkan tingkat perkembangan taraf kehidupan masyarakat negara/daerah itu. Sebaliknya di negara/daerah yang sudah maju, jenis pengeluaran untuk bukan makanan merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga.

6.1. Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan adalah hasil bagi antara total pengeluaran seluruh penduduk selama satu bulan dengan jumlah penduduk.

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk penduduk Nusa Tenggara Timur selama tahun 1993 - 2005, mengalami kenaikan cukup besar, yakni dari Rp.28.775,00 (tahun 1993) menjadi Rp.165.509,00 di tahun 2005. Walau demikian kenaikan tersebut belum dapat memberi gambaran tentang kesejahteraan penduduk. Kondisi ekonomi yang memburuk dengan inflasi yang tinggi

dapat mempengaruhi pola konsumsi karena adanya penurunan standar hidup. Bagi yang berpendapatan rendah, pengeluaran untuk makanan menjadi prioritas utama.

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, maka persentase pengeluaran perkapita untuk makanan di daerah pedesaan lebih besar dibandingkan dengan persentase di daerah perkotaan. Persentase ini untuk daerah pedesaan adalah sebesar 71,4 persen pada tahun 1993, kemudian menjadi 70,8 persen pada tahun 1996. Kondisi berbeda terjadi pada tahun 1999 dimana jumlah tersebut meningkat menjadi 75,5 persen. Pada tahun 2002 kondisi kemudian membaik dimana persentase pengeluaran untuk makanan turun menjadi 71,2 persen dan kian membaik di tahun 2005 menjadi 67,0 persen. Sementara untuk daerah perkotaan pada kurun waktu yang sama terlihat pola yang tidak jauh beda dengan di daerah pedesaan masing-masing adalah 52,4 persen ditahun 1993, dan meningkat hingga 64,0 persen pada tahun 1999. Ditahun 2002 terjadi penurunan yang cukup berarti menjadi 56,6 persen dan berlanjut menjadi 53,4 persen pada tahun 2005 (lihat Tabel 6.1).

6.2 Pengeluaran Untuk Makanan

Pengeluaran untuk makanan di NTT pada tahun 2005 adalah sebesar 62,7 persen dari total pengeluaran, dimana sebagian besar pengeluaran untuk makanan tersebut digunakan untuk padi-padian yang sebesar 30,9 persen. Sementara persentase terkecil digunakan untuk minuman beralkohol yakni mendekati 0.0 persen (lihat Tabel 6.2).

Pada Tabel 6.2, terlihat persentase pengeluaran rata-rata perkapita berfluktuasi (periode 1996–2005) untuk semua jenis makanan. Jika dibandingkan tahun 2002, pada tahun 2005 terdapat pengeluaran untuk beberapa jenis makanan yang persentasenya mengalami penurunan (padi-padian, sayur-sayuran, buah-buahan dan minuman beralkohol); sedangkan jenis makanan lainnya mengalami kenaikan bahkan beberapa diantaranya naik cukup berarti (ikan, daging, telur dan susu, kacang-kacangan, makanan jadi serta tembakau dan sirih). Perbedaan ini diduga disebabkan oleh perubahan citarasa masyarakat. Besarnya perubahan yang terjadi untuk masing-masing jenis makanan, selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 6.2.

6.3 Pengeluaran Untuk Bukan Makanan

Paket pengeluaran untuk perumahan, bahan bakar, penerangan dan air, terlihat masih merupakan pengeluaran yang mendominasi pengeluaran rata-rata perkapita untuk kelompok bukan makanan, dimana persentasenya pada tahun 1996, 1999, 2002 dan 2005, masing-masing adalah 44.9 persen, 46.5 persen, 47.2 persen dan 48,2 persen. Kebutuhan aneka barang dan jasa juga terus meningkat dari 20,5 persen pada tahun 1996, menjadi 23,2 persen pada tahun 1999, pada tahun 2002 kembali naik menjadi 30,6 persen, kecuali pada tahun 2005 turun sedikit menjadi 30,1 persen (lihat Tabel 6.3). Pengeluaran lain yang masih tergolong besar kendati rasionya terus menurun adalah kebutuhan akan pakaian, alas kaki dan tutup kepala yang pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 sebesar 16,0 persen turun menjadi 10,5 persen pada tahun 2002, dan kembali turun menjadi 9,5 persen pada tahun 2005. Pengeluaran untuk barang tahan lama juga rasionya terus menurun yakni 10,26 persen pada tahun 1996 menjadi 7,23 persen pada tahun 2002, kemudian tahun 2005 cuma 5,91 persen. Sementara pengeluaran untuk pesta dan upacara umumnya cenderung menurun, kecuali pada tahun 2005. Pada tahun 1996 dari 5.8 persen menjadi 5.14 persen pada tahun 1999 terus menurun hingga mencapai 2,8 persen di tahun 2002, baru tahun 2005 mengalami peningkatan menjadi sebesar 4,1 persen. Pola yang sama terjadi pada kelompok pengeluaran untuk pajak pemakaian dan premi asuransi yang merupakan bagian yang terkecil dari total pengeluaran untuk bukan makanan yakni hanya sebesar 2.5 persen pada tahun 1996, turun menjadi 1,96 persen pada tahun 1999 dan sebesar 1,58 persen pada tahun 2002 kemudian sedikit terdongkrak menjadi 2,19 persen pada 2005.

6.4 Sebaran Pengeluaran

Pemerataan pendapatan merupakan salah satu bagian dari program pemerintah, sebagai upaya perwujudan cita-cita bangsa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Pemerataan hasil-hasil pembangunan biasanya terkait dengan masalah kemiskinan. Kesenjangan (*gap*) yang semakin lebar antara kelompok penduduk kaya dan miskin berarti kemiskinan semakin meluas, begitupun sebaliknya. Dengan demikian orientasi pemerataan merupakan usaha untuk memerangi kemiskinan. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat pemerataan pendapatan adalah bagian atau persentase pendapatan dari 40 persen penduduk berpendapatan rendah dan koefisien gini. Menurut kriteria Bank Dunia, pembagian pendapatan akan termasuk berketimpangan rendah bila 40 persen penduduk dari golongan tersebut (berpendapatan rendah)

memperoleh lebih dari 17 persen dari total pendapatan. Untuk negara-negara sedang berkembang, Todaro (1981) mengatakan bahwa distribusi pendapatan sangat timpang jika Koefisien Gini terletak antara 0,5 sampai 0,7 dan relatif merata jika berada diantara 0,2 sampai 0,35.

Tabel 6.4 menunjukkan persentase pengeluaran berbagai kelompok penduduk dan koefisien gini di NTT tahun 1990-2005. Pada tahun 2005, empat puluh persen penduduk berpendapatan rendah di NTT hanya memperoleh 16.3 persen dari total pengeluaran. Berdasarkan ketentuan ini, maka ketimpangan pendapatan penduduk NTT yang digambarkan oleh ketimpangan pengeluarannya termasuk cukup tinggi. Cukup tingginya tingkat ketimpangan sebaran pengeluaran ini juga didukung oleh angka Koefisien Gini pada tahun yang sama, yakni sebesar 0.42.

Tabel 6.1
Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan Untuk Makanan
dan Bukan Makanan Menurut Tipe Daerah di Nusa Tenggara Timur Tahun 1993-2005

Tipe Daerah	Makanan		Bukan Makanan		Jumlah	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kota						
1993	26.738	52,43	24.262	47,57	51.000	100,00
1996	39.781	54,22	33.595	45,78	73.376	100,00
1999	80.838	63,98	45.517	36,02	126.355	100,00
2002	122.952	56,62	94.203	43,38	217.155	100,00
2005	174.467	53,39	152.296	46,61	326.763	100,00
Desa						
1993	18.309	71,40	7.334	28,60	25.643	100,00
1996	25.634	70,76	5.161	27,83	18.544	100,00
1999	50.428	75,47	16.388	24,53	66.816	100,00
2002	80.402	71,20	32.527	28,80	112.929	100,00
2005	90.158	67,03	44.336	32,97	134.494	100,00
Kota + Desa						
1993	19.349	67,24	9.426	32,76	28.775	100,00
1996	27.620	66,65	13.822	33,35	41.442	100,00
1999	54.432	72,91	20.223	27,09	74.655	100,00
2002	87.225	67,28	42.418	32,72	129.643	100,00
2005	103.758	62,69	61.751	37,31	165.509	100,00

Tabel 6.2
 Persentase Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan
 Untuk Makanan Menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1996 - 2005

Bahan Makanan	1 9 9 6	1 9 9 9	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	36,07	44,12	36,15	30,87
02. Ubi-ubian	2,60	3,26	2,61	2,63
03. I k a n	7,11	6,22	8,04	8,41
04. Daging	7,67	4,63	6,58	6,78
05. Telur dan Susu	3,02	2,05	2,75	3,05
06. Sayur-sayuran	10,38	8,12	10,11	10,04
07. Kacang-kacangan	1,85	2,02	2,38	2,50
08. Buah-buahan	3,76	3,32	3,62	3,00
09. Konsumsi lainnya	14,91	15,72	14,31	14,97
10. Makanan jadi	5,20	2,96	5,03	9,27
11. Minuman beralkohol	0,56	0,55	0,63	0,00
12. Tembakau, sirih	6,86	7,03	7,79	8,49
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00
(Rp)	27 620	54 432	87 225	103.758

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 6.3
 Persentase Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan
 Untuk Bukan Makanan Menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1996 - 2005

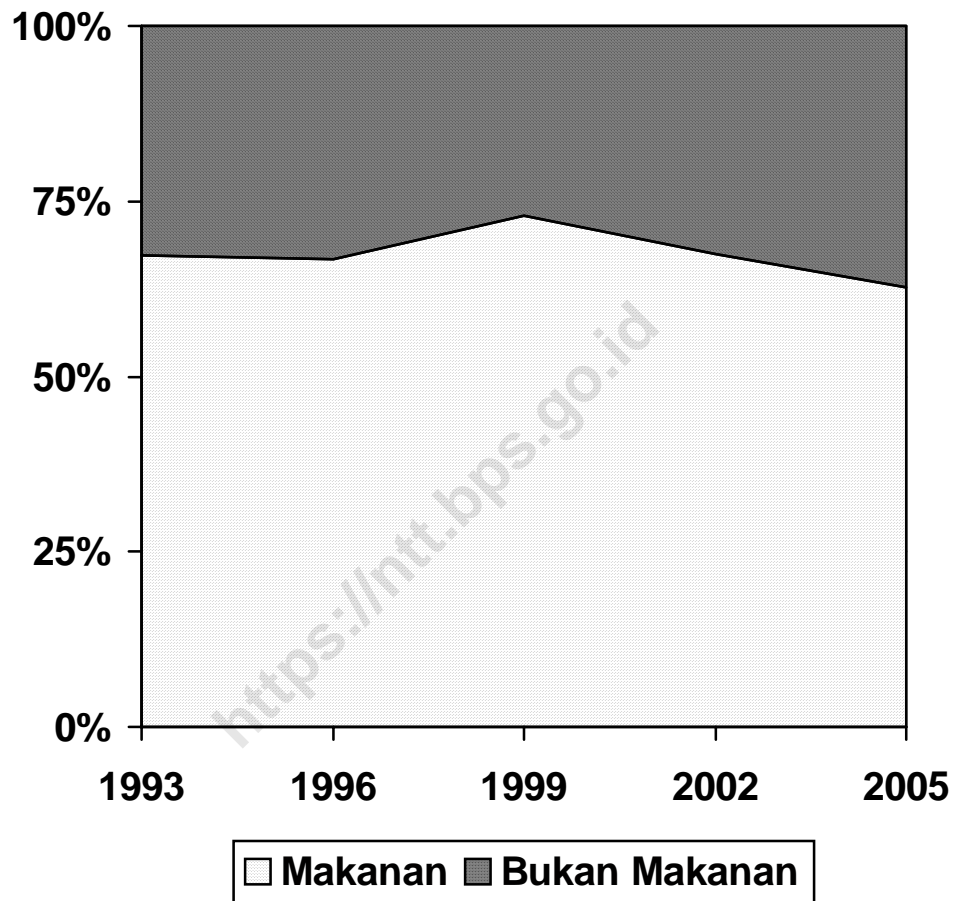
Bukan Makanan	1 9 9 6	1 9 9 9	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Perumahan, Bahan Bakar, Penerangan dan Air	44,95	46,54	47,23	48,21
02. Aneka Barang dan Jasa	20,46	23,17	30,63	30,12
03. Pakaian, Alas Kaki Dan Tutup Kepala	15,99	15,99	10,50	9,50
04. Barang Tahan Lama	10,26	7,20	7,23	5,91
05. Pajak Pemakaian Dan Premi Asuransi	2,52	1,96	1,58	2,19
06. Pesta dan Upacara	5,82	5,14	2,83	4,07
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00
(Rp)	13 822	20 273	94 203	61 751

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996 - 2005

Tabel 6.4
 Persentase Pengeluaran yang "Diperoleh"
 Berbagai Kelompok Penduduk dan Koefisien Gini
 di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1990 - 2005

Tahun	40% ter- rendah	40% sedang	20% ter- tinggi	Kol. 2/ Kol. 4	Koefisien Gini
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1990	21,94	38,70	39,36	55,74	0,296
1993	25,66	37,58	36,76	69,80	0,254
1996	22,41	37,93	39,66	56,51	0,296
1999	23,60	38,40	38,00	62,11	0,280
2002	22,70	37,87	39,43	57,57	0,290
2003	24,61	39,23	36,16	68,06	0,240
2004	20,57	37,10	42,33	48,59	0,340
2005	16,31	25,88	57,82	62,11	0,416

Gambar 6.1
Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita
Sebulan Untuk Makanan Dan Bukan Makanan
Tahun 1993 -2005



7. PERUMAHAN & LINGKUNGAN

<https://ntt.bps.go.id>

7. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Perumahan merupakan salah satu bagian dari kebutuhan dasar manusia disamping kebutuhan pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan lokasinya dekat dengan fasilitas lingkungan seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Oleh karena itu keadaan perumahan dan lingkungannya dapat memberikan gambaran khususnya mengenai kesejahteraan rumah tangga dan keadaan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Menurut SUSENAS, baru sebagian kecil penduduk yang tinggal di rumah yang baik dan ideal dilihat dari beberapa indikator sosial sektor perumahan, antara lain: persentase rumahtangga menurut fasilitas perumahan (atap layak, dinding permanen, lantai bukan tanah, luas lantai $\geq 20\text{m}^2$, fasilitas air minum, kepemilikan kakus serta penerangan listrik). Untuk mengatasi masalah perumahan ini pemerintah telah membangun perumahan yang harganya dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Penyediaan rumah tinggal juga dilakukan oleh pihak swasta dengan bantuan kredit BTN. Penyediaan rumah tinggal ini terutama diperuntukkan bagi penduduk yang lebih mampu.

Masalah fasilitas lingkungan perumahan juga mendapat perhatian pemerintah. Melalui program Inpres dan program lainnya telah dibangun fasilitas seperti gedung sekolah, pasar, tempat hiburan, penerangan listrik dan sumber air minum.

7.1 Fasilitas dan Kualitas Perumahan

Dalam suatu lingkungan masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang kian meningkat akan berdampak terhadap kualitas pembangunan rumah dimana aspek kesehatan, kenyamanan dan estetika sudah lebih diperhitungkan. Rumah dengan fasilitas yang lengkap tidak hanya menampakkan kualitas dan kelayakan rumah tapi juga memberi kenyamanan bagi penghuninya. Informasi penting mengenai keadaan perumahan dan lingkungan terus dikumpulkan dalam Sensus maupun Survei, antara lain mengenai sumber penerangan, sumber air minum, tempat buang air besar, dan luas lantai.

Dalam kurun waktu tiga tahun (2002-2004) terjadi peningkatan kondisi perumahan di NTT bila dilihat dari perubahan penggunaan bahan bangunan rumah ke jenis yang lebih berkualitas. Ada beberapa bagian dari rumah seperti atap, dinding, lantai, fasilitas penerangan, jamban, dan air bersih yang keberadaannya sangat menentukan kesehatan dan kenyamanan penghuninya.

Tabel 7.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2002 persentase rumahtangga yang tinggal dalam rumah beratap layak (seng/asbes/genteng/beton) sekitar 64,99 persen dan mencapai hampir 70,78 persen di tahun 2004. Untuk jenis dinding dan lantai, walaupun perkembangannya terkesan lambat namun dilihat dari berbagai keterbatasan yang ada kondisi ini cukup menggembirakan. Rumahtangga yang menghuni rumah dengan dinding permanen (tembok/kayu) di tahun 2002 sekitar 34,6 persen, kemudian meningkat menjadi 37,9 persen pada tahun 2005. Ada sekitar 52,9 persen rumahtangga di tahun 2002 yang menghuni rumah berlantai bukan tanah. Di tahun 2003 jumlah tersebut naik menjadi 53,1 persen dan pada tahun 2004 terus meningkat menjadi 54,2 persen.

Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai jenis penerangan bervariasi antar kabupaten/kota. Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik paling tinggi pada tahun 2004 terdapat di Kota Kupang (94,8 persen), disusul Kabupaten Flores Timur (65,7 persen), Kabupaten Ende (60,1 persen) dan Sikka (48,4 persen) sedangkan yang paling rendah di Kabupaten Sumba Barat dan Timor Tengah Selatan, masing-masing sebesar 14,0 persen dan 22,2 persen (Tabel 7.2).

Ketersediaan air bersih di Provinsi NTT belum begitu memadai, dimana hingga tahun 2005 persentase rumah tangga yang menggunakan leding untuk air minum masih sekitar 19,5 persen, meskipun bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya terjadi peningkatan.

Pada tahun 2004 komposisi rumahtangga di NTT yang menggunakan kayu bakar untuk memasak sebesar 84,61 persen, sedangkan selebihnya menggunakan minyak tanah, listrik dan bahan bakar lainnya. Dibandingkan dengan kabupaten lain yang rata-rata diatas rasio 80 persen, Kota Kupang hanya sekitar 10,04 persen rumahtangga yang menggunakan kayu bakar untuk memasak.

Rumah dengan luas lantai hunian yang memadai akan memberi keluasaan aktivitas yang cukup bagi penghuninya dalam bersosialisasi antara anggota rumah tangga, juga menjadi tempat yang

nyaman untuk tumbuh kembang anak. Hal yang cukup memprihatinkan bahwa persentase rumah tangga di NTT yang mempunyai luas lantai kurang dari 20 m² bertambah dari 3,9 persen pada tahun 2004 menjadi 6,4 persen pada tahun 2005. Persentase rumah tangga dengan luas lantai hunian 20-49 m² juga cenderung meningkat, yakni dari 65,4 persen pada tahun 2004 menjadi 66,7 persen pada tahun 2005. Akan tetapi persentase rumah tangga dengan luas lantai hunian 50-99 m² berkurang dari 27,5 persen pada tahun 2004, menjadi 23,4 persen pada tahun 2005. Persentase rumah tangga dengan luas lantai hunian 100 m² atau lebih cenderung naik, dari 3,1 persen tahun 2004 menjadi 3,6 persen pada tahun 2005.

7.2 Penggunaan Bahan Bakar dan Barang Rumah Tangga

Memanfaatkan minyak tanah dan kayu bakar sebagai bahan bakar dalam rumah tangga masih merupakan hal yang umum terlihat dalam kehidupan masyarakat NTT. Sejumlah 96,4 persen rumah tangga diduga memanfaatkan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak, penerangan, maupun transportasi. Demikian pula halnya kayu bakar yang masih dimanfaatkan oleh sekitar 87,5 persen rumah tangga (Tabel 7.5).

Jenis barang-barang yang dikuasai dapat pula menentukan tingkat sosial ekonomi masyarakat. Penguasaan barang rumah tangga bervariasi menurut jenis kebutuhan, seperti terlihat pada Tabel 7.6. Jika dilihat dari keadaan tahun 1990, maka dalam kurun waktu lima tahun (sampai tahun 1995), penguasaan barang rumah tangga seperti bufet, sepeda, radio/kaset dan televisi telah mengalami kemajuan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Rumah tangga yang menguasai televisi, meningkat dari 6,6 persen pada tahun 1990 menjadi 11,2 persen pada tahun 1995. Pada periode yang sama rumahtangga yang menguasai radio/kaset juga meningkat dari 20,2 persen menjadi 29,9 persen.

Tabel 7.1

Persentase Rumahtangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan Di Provinsi NTT
Tahun 2002 - 2004

Fasilitas Perumahan	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Atap Layak	64.99	65.57	70.78
2. Dinding Permanen	34.58	35.42	37.97
3. Lantai Bukan Tanah	52.87	53.11	54.21
4. Luas Lantai \geq 20 m ²	95.49	96.06	96.06
5. Fasilitas Air Minum Sendiri	15.54	18.02	17.03
6. Kakus Sendiri	62.63	66.75	68.68
7. Penerangan Listrik	36.97	36.64	37.57

Sumber: Hasil SUSENAS 2002, 2003 dan 2004

Tabel 7.2
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan
 Jenis Penerangan yang Digunakan Di Propinsi NTT
 Tahun 2002 - 2004

Kabupaten/Kota	Listrik			Petromak			Lampu Minyak			Lainnya			Jumlah		
	'02	'03	'04	'02	'03	'04	'02	'03	'04	'02	'03	'04	'02	'03	'04
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
01. Sumba Barat	19,0	13,8	14,2	0,0	0,8	0,0	80,9	85,4	85,6	0,2	-	0,2	100,0	100,0	100,0
02. Sumba Timur	34,2	31,4	33,4	0,3	0,9	0,3	64,8	67,3	65,6	0,7	0,32	0,6	100,0	100,0	100,0
03. Kupang	41,6	37,9	35,4	0,5	1,2	3,0	57,6	60,5	60,9	0,3	0,34	0,7	100,0	100,0	100,0
04. T T S	14,0	17,2	22,2	0,2	0,2	0,0	84,5	82,5	77,7	1,3	0,16	0,2	100,0	100,0	100,0
05. T T U	24,8	31,9	28,9	1,1	1,9	1,1	74,0	65,9	69,8	0,0	0,16	0,2	100,0	100,0	100,0
06. Belu	25,8	29,9	33,1	1,4	1,6	1,2	70,9	68,5	65,2	2,0	-	0,5	100,0	100,0	100,0
07. Alor	34,0	33,0	30,7	0,0	1,6	6,2	65,5	65,2	62,5	0,5	0,16	0,5	100,0	100,0	100,0
08. Lembata	33,2	37,2	37,8	0,8	0,7	1,0	65,8	61,1	60,6	0,2	1,02	0,7	-	100,0	100,0
09. Flores Timur	58,1	58,9	65,7	0,9	0,7	0,8	40,4	38,8	33,4	0,7	1,62	0,2	100,0	100,0	100,0
10. Sikka	35,2	41,4	48,4	3,1	3,3	1,3	61,3	54,8	50,0	0,5	0,50	0,3	100,0	100,0	100,0
11. Ende	71,5	62,0	60,1	2,2	-	0,3	26,0	36,9	39,0	0,3	1,01	0,5	100,0	100,0	100,0
12. Ngada	49,4	54,4	44,1	2,9	0,8	8,1	47,7	44,3	47,3	0,0	0,49	0,5	100,0	100,0	100,0
13. Manggarai	20,1	20,9	22,4	2,8	4,2	10,2	76,6	74,5	66,8	0,5	0,33	0,5	100,0	100,0	100,0
14. Rote Ndao	-	-	26,8	-	-	3,6	-	-	69,1	-	-	0,5	-	-	100,0
71. Kota Kupang	96,1	92,5	94,8	0,5	2,58	0,5	3,2	4,9	4,6	0,2	-	0,2	-	100,0	100,0
NTT	37,0	36,6	37,6	1,3	1,69	3,0	61,1	61,3	59,0	0,6	0,37	0,4	100,0	100,0	100,0

Sumber: Hasil SUSENAS 2002, 2003 dan 2004

Tabel 7.3
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Sumber Air Minum Di Provinsi NTT
 Tahun 2003 - 2005

Kabupaten/Kota	Leding			Pompa			Sumur			Lainnya			Jumlah		
	2003	2004	2005	2003	2004	2005	2003	2004	2005	2003	2004	2005	2003	2004	2005
1	3	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
01. Sumba Barat	3,1	1,7	5,6	1,3	3,1	0,2	13,7	18,6	16,4	81,8	76,5	77,9	100,0	100,0	100,00
02. Sumba Timur	24,0	24,4	26,2	0,6	0,2	0,2	32,0	36,7	33,0	43,4	38,8	40,6	100,0	100,0	100,00
03. Kupang	5,4	4,0	8,7	1,5	0,2	0,2	60,6	60,4	58,2	32,5	35,4	32,9	100,0	100,0	100,00
04. Timor T. Selatan	5,3	5,8	7,4	0,6	-	0,0	11,3	20,7	16,1	82,7	73,1	76,5	100,0	100,0	100,00
05. Timor T. Utara	15,3	16,4	21,5	1,7	0,3	0,2	30,3	36,4	34,3	52,8	46,8	44,0	100,0	100,0	100,00
06. Belu	3,2	4,6	7,0	2,0	1,3	0,6	54,3	58,7	53,0	40,6	34,8	39,5	100,0	100,0	100,00
07. Alor	29,5	37,9	25,4	-	0,5	0,2	35,5	40,1	35,5	34,9	18,4	38,9	100,0	100,0	100,00
08. Lembata	13,5	17,7	22,4	-	0,2	0,2	31,0	18,2	24,3	55,5	51,9	53,1	100,0	100,0	100,00
09. Flores Timur	17,0	16,7	19,2	0,3	0,2	0,0	16,6	18,8	30,6	66,1	63,2	50,2	100,0	100,0	100,00
10. Sikka	25,6	29,5	27,2	0,8	4,6	1,6	17,6	23,2	15,9	56,0	25,1	55,3	100,0	100,0	100,00
11. Ende	19,3	27,9	26,5	0,7	0,5	0,5	29,5	21,3	27,2	50,5	50,3	45,9	100,0	100,0	100,00
12. Ngada	21,9	23,0	33,0	-	0,8	1,1	10,4	9,4	8,7	67,6	66,3	57,3	100,0	100,0	100,00
13. Manggarai	22,1	17,6	14,3	0,8	0,2	0,5	3,3	4,0	0,6	73,8	78,1	84,6	100,0	100,0	100,00
14. Rote Ndao	-	10,7	12,7	-	1,5	2,8	-	62,0	72,9	-	25,9	11,7	-	100,0	100,00
15. Manggarai Barat	-	-	19,3	-	-	0,2	-	-	3,9	-	-	76,6	-	-	100,00
71. Kota Kupang	57,6	60,6	61,8	0,94	0,6	0,3	36,7	34,9	30,8	4,8	0,6	7,1	100,0	100,0	100,00
NTT	17,1	18,2	19,5	0,9	1,9	0,45	26,3	28,4	26,9	55,7	50,3	53,2	100,0	100,0	100,00

Sumber: Hasil SUSENAS 2003-2005

Tabel 7.4
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Luas Lantai Di Propinsi NTT
 Tahun 2003 - 2005

Kabupaten/Kota	< 20 m ²			20 – 49 m ²			50 – 99 m ²			> 100 m ²		
	2003	2004	2005	2003	2004	2005	2003	2004	2005	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
01.Sumba Barat	6,7	4,9	8,1	74,1	83,4	74,4	17,2	9,6	15,6	2,1	2,1	1,9
02.Sumba Timur	5,7	5,3	4,8	65,5	65,0	68,8	24,6	25,3	19,6	4,1	4,4	6,9
03.Kupang	5,4	6,6	9,9	58,3	54,8	55,9	31,9	35,8	31,9	4,3	2,8	2,3
04.Timor T. Selatan	4,9	6,9	14,4	80,6	72,9	72,2	12,2	18,8	12,4	2,2	1,4	1,0
05.Timor T. Utara	2,6	4,9	7,7	72,2	66,2	74,1	23,7	27,3	17,6	1,5	1,6	0,7
06.Belu	1,6	2,1	4,3	68,9	67,2	65,2	26,1	23,8	27,2	3,3	6,9	3,2
07.Alor	1,9	3,6	3,1	72,4	78,6	74,3	24,3	15,0	21,2	1,3	2,8	1,3
08. Lembata	4,6	2,8	6,4	75,1	69,7	75,1	20,1	26,9	17,3	0,2	0,5	1,2
09.Flores Timur	0,9	0,9	1,6	63,8	63,3	68,6	31,2	33,4	26,3	4,0	2,3	3,4
10.Sikka	3,7	0,7	2,3	70,4	74,2	73,1	23,9	24,0	20,1	2,0	1,2	4,5
11.Ende	2,8	3,9	4,8	75,1	70,5	64,0	20,1	23,5	27,6	2,1	2,1	3,7
12.Ngada	0,5	1,6	1,3	54,3	50,3	58,0	41,8	44,7	37,0	3,4	3,3	3,6
13.Manggarai	2,1	0,9	1,5	67,8	56,8	70,5	27,9	39,8	21,5	2,1	2,5	6,5
14. Rote Ndao	-	0,3	0,8	-	68,2	70,9	-	28,4	27,0	-	3,0	1,3
15. Manggarai Barat	-	-	2,7	-	-	73,5	-	-	22,8	-	-	1,1
71. Kota Kupang	11,1	11,8	17,3	60,5	52,3	38,5	23,6	26,5	33,4	5,8	9,4	10,9
N T T	3,9	3,9	6,4	68,4	65,4	66,7	24,8	27,5	23,4	2,8	3,1	3,6

Sumber: Hasil SUSENAS 2003, 2004 dan 2005

Tabel 7.5
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan
 Jenis Bahan Bakar Untuk Memasak, Penerangan dan Transportasi Di Propinsi NTT
 Tahun 2004

Kabupaten/Kota	Minyak Tanah	Kayu bakar
(1)	(2)	(3)
01. Sumba Barat	95.55	94.91
02. Sumba Timur	90.36	85.48
03. Kupang	98.86	86.97
04. T. T. Selatan	93.65	95.23
05. T. T. Utara	93.35	92.56
06. Belu	90.15	86.60
07. Alor	99.34	92.34
08. Lembata	98.19	91.83
09. Flores Timur	98.52	87.39
10. Sikka	99.84	81.21
11. Ende	99.02	83.42
12. Ngada	96.82	89.81
13. Manggarai	97.55	91.64
14. Rote Ndao	98.71	95.97
71. Kota Kupang	99.48	10.04
NTT	96.42	84.61

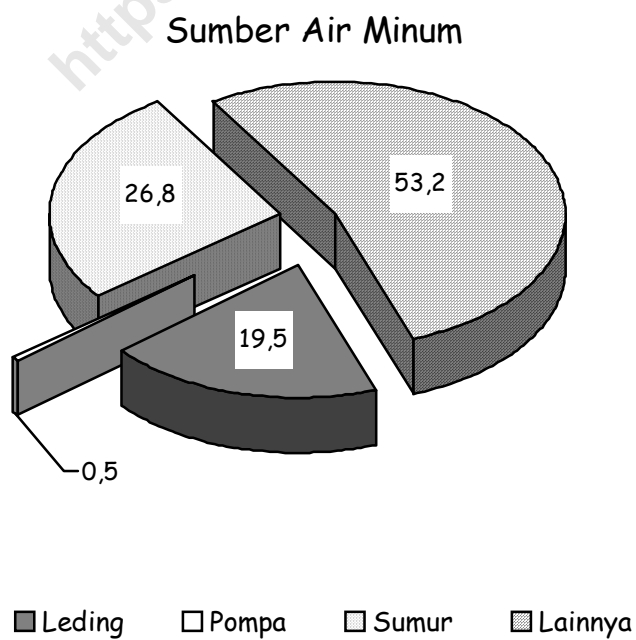
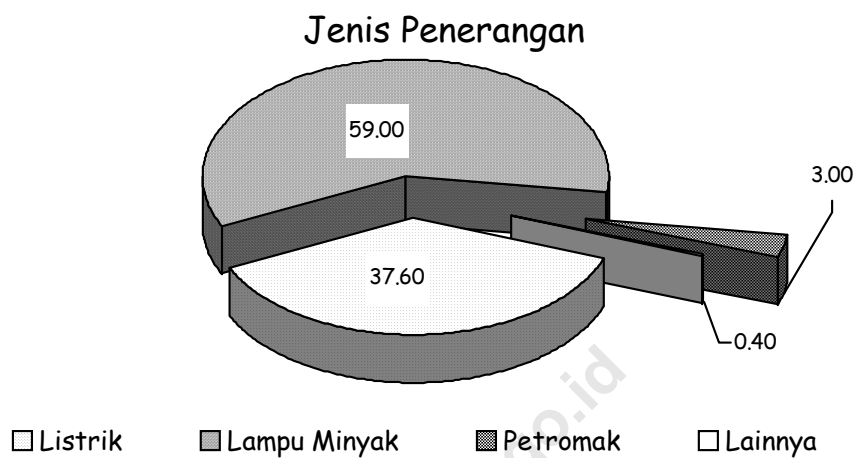
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004

Tabel 7.6
 Persentase Rumah Tangga Menurut Barang Rumah Tangga yang dikuasai Di Propinsi NTT
 dan Daerah Tahun 1990 dan 1995

Kabupaten	Perkotaan		Perdesaan		Kota + Desa	
	1990	1995	1990	1995	1990	1995
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bufet	64.7	76.5	28.6	38.9	32.4	43.8
Sepeda	11.2	16.7	5.0	6.1	5.7	7.5
Radio/Tape	51.8	64.5	2.6	24.7	20.2	29.9
Televisi	41.5	53.8	2.0	4.8	6.6	11.2

Sumber : - Penduduk NTT, Hasil Sensus Penduduk (SP) 1990
 - Penduduk NTT, Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1995

Gambar 7.1
 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Penerangan Tahun 2004
 dan
 Sumber Air Minum Tahun 2005



DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik

- 1993 Profil Kependudukan Propinsi Nusa Tenggara Timur, Jakarta.
- 1993 Indikator Kesejahteraan Rakyat 1992. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur

- 1994 Indikator Kesejahteraan Nusa Tenggara Timur 1993. Kupang.

Sigit, Hananto dan Agus Sutanto

- 1984 "Desa dan Penduduk Perkotaan menurut Definisi Perkotaan Sensus Penduduk 1971 dan 1980:" dalam Pedoman Analisa Data Sensus Indonesia 1971-1980, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

<https://ntt.bp-90.id>